

MODUL TOT
Pembelajaran Aktif
dan Pengantar *Lesson Study*

UU No 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

MODUL TOT
Pembelajaran Aktif
dan Pengantar *Lesson Study*

Trianik Widyaningrum, M.Si.
Muhammad Joko Susilo, M.Pd.
Dra. Sri Tuter Martaningsih, M.Pd.





deepublish | publisher

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: deepublish@ymail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

WIDYANINGRUM, Trianik

Modul TOT Pembelajaran Aktif dan Pengantar *Lesson study*/oleh Trianik
Widyaningrum, Muhammad Joko Susilo dan Sri Tutur Martaningsih.--Ed.1, Cet. 1--
Yogyakarta: Deepublish, Agustus 2015.

xii, 195 hlm.; Uk:14x20 cm

ISBN 978-Nomor ISBN

1. Modul Pendidikan	I. Judul 371.3
---------------------	-------------------

Desain cover : Unggul Pebri Hastanto
Penata letak : Dyah Wuri Handayani

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Copyright © 2015 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan kenikmatan, kesehatan, dan kesempatan, sehingga penulis berhasil menyelesaikan *Modul TOT Pembelajaran Aktif dan Pengantar Lesson study* ini.

Modul ini dipergunakan untuk menunjang proses pembelajaran bagi pengajar, baik guru maupun calon guru, serta dosen dan mahasiswa agar lebih dapat menerapkan pembelajaran aktif dan *lesson study*, serta mengimplemen-
tasikannya, guna menunjang penerapan kurikulum 2013 yang menuntut pendekatan pembelajaran metode ilmiah.

Dalam modul ini diketengahkan mengenai Pembelajaran Aktif dalam Standar Proses dan Implementasi Kurikulum 2013, Pakem, Penataan, dan Pengelolaan Kelas Bernuansa Pakem, Pemanfaatan Lingkungan sebagai Media dan Sumber Belajar, Pengembangan Kegiatan Pembelajaran Aktif, Pembelajaran Terpadu, Analisis dan Pemetaan Kompetensi, Penilaian Berbasis Kelas, Pengembangan Silabus, Pengembangan RPP, Model-model Pembelajaran Inovatif, dan Pengantar *Lesson study*.

Kritik dan saran dari para pembaca buku ini sangat kami nantikan guna penyempurnaan pada penerbitan edisi mendatang. Semoga bermanfaat.

Yogyakarta, Agustus 2015

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii

MODUL 1

PEMBELAJARAN AKTIF DALAM STANDAR PROSES DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

A. Pengantar.....	1
B. Tujuan.....	2
C. Pengelompokan.....	2
D. Bahan dan Alat.....	3
E. Langkah Kegiatan.....	3
F. Bahan Bacaan.....	4

MODUL 2

PAKEM, PENATAAN, DAN PENGELOLAAN KELAS BERNUANSA PAKEM

A. Pengantar.....	27
B. Tujuan.....	28
C. Pengelompokan.....	28
D. Bahan dan Alat.....	28
E. Langkah Kegiatan.....	29
F. Bahan Bacaan.....	30

MODUL 3
PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEBAGAI MEDIA
DAN SUMBER BELAJAR

A.	Pengantar.....	51
B.	Tujuan.....	52
C.	Pengelompokan.....	52
D.	Bahan dan Alat.....	52
E.	Langkah Kegiatan.....	52
F.	Lembar Kerja.....	54
G.	Bahan Bacaan.....	54

MODUL 4
PENGEMBANGAN KEGIATAN PEMBELAJARAN
AKTIF

A.	Pengantar.....	59
B.	Tujuan.....	59
C.	Pengelompokan.....	59
D.	Bahan dan Alat.....	60
E.	Langkah Kegiatan.....	60

MODUL 5
PEMBELAJARAN TERPADU

A.	Pengantar.....	63
B.	Tujuan.....	65

C.	Penataan Lingkungan Belajar	65
D.	Bahan dan Alat.....	66
E.	Langkah Kegiatan	66
F.	Lembar Kegiatan.....	68
G.	Bahan Bacaan.....	70

MODUL 6

ANALISIS DAN PEMETAAN KOMPETENSI

MODUL 7

PENILAIAN BERBASIS KELAS

A.	Pengantar.....	90
B.	Tujuan	94
C.	Penataan Lingkungan Belajar	94
D.	Bahan dan Alat.....	95
E.	Langkah Kegiatan	95
F.	Lembar Kegiatan.....	97
G.	Bahan Bacaan.....	98

MODUL 8

PENGEMBANGAN SILABUS

A.	Pengantar.....	101
B.	Tujuan	101
C.	Pengelompokan.....	102

D.	Bahan dan Alat.....	102
E.	Langkah Kegiatan.....	102
F.	Lembar Kegiatan.....	103
G.	Bahan Bacaan.....	107

MODUL 9

PENGEMBANGAN RPP

A.	Pengantar.....	110
B.	Tujuan.....	110
C.	Pengelompokan.....	111
D.	Bahan dan Alat.....	111
E.	Langkah Kegiatan.....	111
F.	Lembar Kegiatan.....	112
G.	Bahan Bacaan.....	115

MODUL 10

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF 118

A.	Pengantar.....	118
B.	Tujuan.....	119
C.	Hasil yang Diharapkan.....	119
D.	Metode dan Pengelompokan.....	119
E.	Bahan dan Alat.....	119
F.	Langkah Kegiatan.....	120
G.	Beberapa Konsep Dasar yang Perlu Dipahami	122

H.	Bahan Bacaan.....	124
----	-------------------	-----

MODUL 11
LESSON STUDY

A.	Pengantar.....	149
B.	Pengertian <i>Lesson Study</i>	149
C.	Mengapa Perlu <i>Lesson Study</i> ?.....	154
D.	Landasan Yuridis Pelaksanaan <i>Lesson Study</i>	163
E.	Langkah-Langkah Pelaksanaan <i>Lesson Study</i>	166
DAFTAR PUSTAKA		189
BIODATA PENULIS		193

MODUL 1

PEMBELAJARAN AKTIF DALAM STANDAR PROSES DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

A. Pengantar

Perubahan standar nasional pendidikan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 membawa konsekuensi pada perubahan kurikulum pendidikan. Perubahan yang ada terkait dengan perubahan standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian, menuntut perubahan kurikulum. Kurikulum yang tadinya disebut kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berubah menjadi Kurikulum 2013, diberlakukan mulai tahun 2013/2014.

Kurikulum 2013 resmi diberlakukan dengan diterbitkannya Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 dengan berbagai lampirannya. Lampiran kurikulum 2013 meliputi Pedoman Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan, Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal, Pedoman Kegiatan Ekstra Kurikuler, Pedoman umum pembelajaran, dan Pedoman Evaluasi Kurikulum.

Sekolah memiliki kewenangan dalam pengembangan kurikulum di tingkat satuan

pendidikan mengacu pada pedoman implementasi kurikulum 2013. Khususnya dalam standar proses telah diberikan petunjuk tentang proses pembelajaran yang selayaknya dikembangkan sebagai penerapan kurikulum 2013. Dalam modul ini akan dikaitkan dengan perlunya pengembangan pembelajaran aktif dalam implementasi kurikulum 2013.

B. Tujuan

Peserta dapat:

1. Mampu mengidentifikasi dan menjelaskan ciri-ciri Proses pembelajaran implementasi kurikulum 2013
2. Mengemukakan alasan perlunya guru mengenal standar proses sebagai wawasan dalam pengembangan pembelajaran yang dilaksanakannya.
3. Memiliki persepsi yang positif kurikulum 2013 dan implementasinya
4. Mampu mengidentifikasi karakteristik pembelajaran saintifik
5. Mampu memfasilitasi pembelajaran saintific yang dituntut sebagai implementasi kurikulum 2013.

C. Pengelompokan

Peserta dikondisikan dalam bentuk kelompok dengan anggota maksimum 5 orang, kelompok dapat

berubah sesuai dengan strategi pelatihan yang digunakan.

D. Bahan dan Alat

Flip chart, VCD Pakem, LCD; Spidol; Lembar tugas, Kertas lipat; Kertas Plano; Lembar Kerja; Toolkit; sarana presentasi multi media.

E. Langkah Kegiatan

1. Pengantar (10'). Fasilitator menjelaskan tujuan yang ingin dicapai pada sesi ini. Fasilitator menjelaskan berbagai istilah yang terkait dengan standar pendidikan, kurikulum 2013. Fasilitator membimbing curah pendapat tentang kurikulum 2013 dan implementasinya.
2. Membagikan lembar kerja untuk menganalisis karakteristik pembelajaran yang mengacu pada standar proses, sesuai ketentuan yang berlaku (permendikbud) (10').
3. Pengerjaan tugas sekaligus merancang pembelajaran implementasi kurikulum 2013.(20').
4. Peserta mengunjungi *gallery walk* kelompok lain, dan salah satu anggota kelompok menjelaskan kepada pengunjung. (15').
5. Diskusi kelompok dan pleno (15').
6. Peserta dan fasilitator mendiskusikan hasil pengamatan dan menyampaikannya dalam diskusi pleno.

7. Jigsaw dengan topic pembahasan pendekatan saintific dalam pembelajaran (35’).
8. Penutup (5’).

F. Bahan Bacaan

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 65 TAHUN 2013
TENTANG
STANDAR PROSES PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Menimbang:

Bahwa dalam rangka pelaksanaan ketentuan Pasal 24 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang

Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah;

Mengingat:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32. tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan(Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410);
3. Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 91 Tahun 2011 (Lembaran

- Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 141);
4. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara, sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 92 Tahun 2011 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 142);
 5. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 84/P Tahun 2009 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II sebagaimana telah diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 5/P Tahun 2013;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan:

**PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN TENTANG STANDAR PROSES
PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH.**

Pasal 1

- (1) Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah selanjutnya disebut Standar Proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar

dan menengah untuk mencapai kompetensi lulusan.

- (2) Standar Proses sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum pada Lampiran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Pasal 2

Dengan berlakunya Peraturan Menteri ini, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 3

Peraturan ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta pada tanggal 4 Juni 2013

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA,

MOHAMMAD NUH

**SALINAN LAMPIRAN PERATURAN MENTERI
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA NOMOR 65 TAHUN 2013
TENTANG STANDAR PROSES PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
STANDAR PROSES PENDIDIKANDASAR DAN
MENENGAH**

BAB I PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32

Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan:

1. dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
2. dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
3. dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
4. dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
5. dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;

6. dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
7. dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
8. peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
9. pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
10. pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
11. pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
12. pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik. Terkait dengan prinsip di atas, dikembangkan standar proses yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses

pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

BAB II KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.

Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu

(tematik antarmata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/ inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut Sikap Pengetahuan Keterampilan Menerima Mengingat Mengamati Menjalankan Memahami Menanya Menghargai Menerapkan Mencoba Menghayati, Menganalisis Menalar Mengamalkan Mengevaluasi Menyaji-Mencipta Karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SD/MI/SDLB/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SMP/MTs/SMPLB/Paket B disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Proses pembelajaran di SMP/MTs/SMPLB/Paket B disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang mulai memperkenalkan mata pelajaran dengan mempertahankan tematik terpadu pada IPA dan IPS. Karakteristik proses pembelajaran di SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/Paket C Kejuruan

secara keseluruhan berbasis mata pelajaran, meskipun pendekatan tematik masih dipertahankan.

Standar Proses pada SDLB, SMPLB, dan SMALB diperuntukkan bagi tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, dan tuna laras yang intelegensinya normal. Secara umum pendekatan belajar yang dipilih berbasis pada teori tentang taksonomi tujuan pendidikan yang dalam lima dasawarsa terakhir yang secara umum sudah dikenal luas.

Berdasarkan teori taksonomi tersebut capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif, affektif dan psikomotor. Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan di berbagai negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

BAB III PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Desain Pembelajaran Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

1. Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:
 - a. Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTS/SMPLB/Paket b dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/Paket C Kejuruan);
 - b. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
 - c. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
 - d. Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap,

- pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- e. Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);
 - f. Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
 - g. Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
 - h. Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
 - i. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
 - j. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP terdiri atas:

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c. Kelas/semester;
- d. Materi pokok;
- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah

- jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- f. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
 - g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
 - h. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
 - i. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
 - j. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
 - k. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
 - l. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
 - m. Penilaian hasil pembelajaran.

3. Prinsip Penyusunan RPP Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.
 - a. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
 - b. Partisipasi aktif peserta didik.
 - c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
 - d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
 - e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
 - f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

BAB IV PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

- A. Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran
 - 1. Alokasi Waktu Jam Tatap Muka Pembelajaran
 - a. SD/MI : 35 menit
 - b. SMP/MTs : 40 menit
 - c. SMA/MA : 45 menit
 - d. SMK/MAK : 45 menit
 - 2. Buku Teks Pelajaran Buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
 - 3. Pengelolaan Kelas
 - a. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
 - b. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.

- c. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
 - d. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
 - e. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
 - f. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
 - g. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
 - h. Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
 - i. Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran; dan
 - j. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.
- B. Pelaksanaan Pembelajaran Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan dalam kegiatan pendahuluan, guru:
 - a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
 - b. Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
 - c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
 - d. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
 - e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
2. Kegiatan Inti Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based*

learning) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

- a. Sikap sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.
- b. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

- c. Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).
3. Kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:
 - a. Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
 - b. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
 - c. Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan

- d. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

BAB V PENILAIAN HASIL DAN PROSES PEMBELAJARAN

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic asesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

BAB VI PENGAWASAN PROSES PEMBELAJARAN

1. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi,

evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas. Prinsip Pengawasan Pengawasan dilakukan dengan prinsip objektif dan transparan guna peningkatan mutu secara berkelanjutan dan menetapkan peringkat akreditasi.

2. Sistem dan Entitas Pengawasan Sistem pengawasan internal dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, dinas pendidikan dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan.
 - a. Kepala Sekolah, Pengawas dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan melakukan pengawasan dalam rangka peningkatan mutu.
 - b. Kepala Sekolah dan Pengawas melakukan pengawasan dalam bentuk supervisi akademik dan supervisi manajerial. Pengawasan yang dilakukan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan diwujudkan dalam bentuk Evaluasi Diri Sekolah.
3. Proses Pengawasan
 - a. Pemantauan Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Pemantauan dilakukan melalui antara lain, diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.

- b. Supervisi Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan melalui antara lain, pemberian contoh, diskusi, konsultasi, atau pelatihan.
- c. Pelaporan Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran disusun dalam bentuk laporan untuk kepentingan tindak lanjut pengembangan keprofesionalan pendidik secara berkelanjutan.
- d. Tindak Lanjut Tindak lanjut hasil pengawasan dilakukan dalam bentuk:
 - 1) penguatan dan penghargaan kepada guru yang menunjukkan kinerja yang memenuhi atau melampaui standar; dan
 - 2) pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

MOHAMMAD NUH

MODUL 2

PAKEM, PENATAAN, DAN PENGELOLAAN KELAS BERNUANSA PAKEM

A. Pengantar

Setiap anak pada dasarnya memiliki potensi yang luar biasa untuk dikembangkan. Ibarat tambang emas yang siap untuk digali. Guru bertugas untuk mampu menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah mengelola pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan segala potensi yang dimilikinya. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk tujuan ini adalah dengan pembelajaran PAKEM. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran aktif yang menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif untuk mengalami sendiri, menemukan, memecahkan masalah sehingga potensi siswa berkembang secara optimal.

Pembelajaran PAKEM memiliki ciri sebagai berikut: 1) pembelajaran berpusat pada siswa; 2) Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata; 3) pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi; 4) pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda, 5) pembelajaran mendorong anak berinteraksi multi arah, 6) pembelajaran mengguna-

kan lingkungan sebagai media dan sumber belajar; 7) pembelajaran berpusat pada anak; 8) penataan lingkungan yang memudahkan siswa melakukan aktivitas belajar; 9) guru memantau proses belajar siswa; 10) guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.

B. Tujuan

Peserta dapat:

1. Mampu mengidentifikasi dan menjelaskan ciri-ciri pembelajaran PAKEM
2. Mengemukakan alasan perlunya guru mengenal PAKEM.
3. Memiliki persepsi yang positif terhadap PAKEM.
4. Mampu mengidentifikasi karakteristik kelas bernuansa PAKEM
5. Mampu memfasilitasi pembelajaran PAKEM, melalui sistem pengelolaan kelas yang dibutuhkan.

C. Pengelompokan

Peserta dikondisikan dalam bentuk kelompok dengan anggota maksimum 5 orang, dapat berubah sesuai dengan strategi pelatihan yang digunakan.

D. Bahan dan Alat

Flip chart, VCD Pakem, LCD; Spidol; Lembar tugas, Kertas lipat; Kertas Plano; Lembar Kerja; Toolkit; sarana presentasi multimedia.

E. Langkah Kegiatan

1. Pengantar (10'). Fasilitator menjelaskan tujuan yang ingin dicapai pada sesi ini Fasilitator menjelaskan berbagai istilah yang terkait dengan pakem. Fasilitator membimbing curah pendapat tentang pembelajaran aktif dan contohnya
2. Membagikan lembar kerja untuk mengobservasi video pembelajaran aktif untuk dipahami dilanjutkan dengan penayangan video pembelajaran aktif (20').
3. Pengerjaan tugas sekaligus merancang penataan kelas bernuansa Pakem, menayangkan dalam gallery walk dan memamerkannya. (20')
4. Peserta mengunjungi gallery walk kelompok lain, dan salah satu anggota kelompok menjelaskan kepada pengunjung. (15')
5. Diskusi kelompok dan pleno (15')
6. Peserta dan fasilitator mendiskusikan hasil pengamatan dan menyampaikannya dalam diskusi pleno.
7. Jigsaw dengan topic pembahasan pengelolaan kelas bernuansa PAKEM (35')
8. Penutup (5').

F. Bahan Bacaan

1. Bagaimanakah cara terbaik anak belajar

Anak-anak dapat belajar dengan baik dari pengalaman mereka. Mereka belajar dengan cara melakukan, menggunakan indera mereka, menjelajahi lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat, serta peristiwa-peristiwa di sekitar mereka. Mereka belajar dari pengalaman langsung dan pengalaman nyata (menulis surat untuk temannya, menanam bunga, mengukur benda-benda di sekitarnya, dsb.) maupun juga belajar dari bentuk-bentuk pengalaman yang menyentuh perasaan mereka, seperti membaca buku, melihat lukisan, menonton televisi, atau mendengarkan radio). Keterlibatan yang aktif dengan objek-objek atau pun gagasan-gagasan tersebut dapat mendorong aktivitas mental mereka untuk berpikir, menganalisis, menyimpulkan, dan menemukan pemahaman konsep baru dan mengintegrasikannya dengan konsep yang sudah mereka ketahui sebelumnya.

Anak-anak juga belajar dengan baik dan memahami bila apa yang dipelajari terkait dengan apa yang sudah diketahui; bila metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan gaya belajar mereka gaya belajar auditif (mendengarkan), Visual (melihat), dan Kinetetik (bergerak atau melakukan), dan sesuai dengan berbagai kecerdasan yang mereka miliki seperti bahasa, musik, gerak, logika, antarpribadi, dan inter pribadi (Gardner).

2. Apakah yang dimaksud dengan PAKEM

Pada dasarnya PAKEM ini merupakan istilah yang berbeda dari pembelajaran aktif (active learning) atau pun pembelajaran kontekstual (CTL), namun memiliki makna yang sama.

PAKEM adalah singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dikatakan demikian karena pembelajaran yang dirancang hendaknya dapat mengaktifkan peserta didik, mengembangkan kreativitas yang pada akhirnya efektif, akan tetapi tetap menyenangkan bagi semua peserta didik.

Kata PAKEM dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1. Aktif,** dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya. Sebaliknya, anak tidak diharapkan pasif menerima layaknya gelas kosong yang menunggu untuk diisi. Siswa bukanlah gelas kosong yang pasif yang hanya menerima kucuran ceramah sang guru tentang pengetahuan atau informasi. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari peserta didik dalam membangun

pengetahuan, bukan proses pasif yang hanya menerima penjelasan guru tentang pengetahuan. Apabila pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif peserta didik sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

2. Kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik. Dari sisi siswa, pembelajaran hendaknya mendorong siswa kreatif dengan memanfaatkan berbagai media sederhana di lingkungan siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Ini dilakukan dalam rangka mengasah otak dan membiasakan berpikir untuk tidak berpikir hanya dengan satu jalan. Implikasinya, guru diharapkan juga dapat mengembangkan pembelajaran secara kreatif.

3. Efektif dimaksudkan bahwa untuk menghasilkan pembelajaran aktif dan kreatif itu hendaknya direncanakan semua komponen pendukungnya dengan baik sehingga proses pembelajarannya berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

4. Menyenangkan, suasana belajar-mengajar kondusif menyenangkan dan nyaman, mampu menyenangkan peserta didik sehingga mereka memusatkan perhatian secara penuh pada belajar dengan waktu curah perhatian yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, tingginya waktu curah perhatian terbukti meningkatkan hasil belajar. Siswa bertindak sebagai pelaku belajar utama tidak merasa takut dan tertekan serta berani bertanya, berpendapat dan mencoba tanpa rasa takut salah karena kesalahan merupakan bagian inti dari pembelajaran. Sebagai tambahan pembelajaran hendaknya **konstekstual** yaitu bermakna, yang terkait dengan kehidupan dan pengalaman anak, dalam hal kegiatan bahan dan topiknya.

Untuk mencapai tingkat tertinggi dalam pembelajaran siswa, seorang guru harus:

1. Membuat rencana secara hati-hati dengan memperhatikan detail berdasarkan atas sejumlah tujuan yang jelas dan dapat dicapai.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dengan metode yang beragam sesuai dengan konteks kehidupan nyata siswa.
3. Secara aktif mengelola lingkungan belajar agar tercipta suasana yang nyaman, tidak bersifat mengancam, berfokus pada pembelajaran serta dapat membangkitkan ide yang pada gilirannya

- dapat memaksimalkan waktu, sumber-sumber yang menjamin pembelajaran PAKEM serta
4. Menilai siswa dengan cara-cara yang dapat mendorong siswa untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari di kehidupan nyata (penilaian *authentic*).

Perencanaan

Perencanaan yang cermat dan sungguh-sungguh melibatkan pemahaman akan tingkat kebiasaan yang dimiliki siswa pada saat ini, menyangkut tingkat mana mereka perlu capai, dan strategi serta langkah untuk mencapai tingkat tersebut. Perencanaan dimulai dengan menggunakan informasi diagnostic untuk memperkirakan kemampuan siswa, kemudian menggunakan standar untuk menentukan pelajaran dan tujuan unit, serta kreatif menciptakan pelajaran dan unit yang aktif agar dapat mencapai semua siswa, mengembangkan perangkat pembelajaran yang efektif dan mengintegrasikan topic yang relevan antarkurikulum dengan usaha dari sekolah serta merencanakan penilaian.

Pembelajaran

Pembelajaran aktif adalah pada saat anak-anak aktif, terlibat, dan peserta yang peduli dengan pendidikan mereka sendiri. Siswa harus didorong untuk berpikir, menganalisa, membentuk opini, praktik dan mengaplikasikan pembelajaran mereka,

dan bukan hanya sekedar menjadi pendengar pasif atas apa yang disampaikan guru. Pembelajaran aktif dapat melibatkan pembelajaran bersama atau pun membentuk grup belajar untuk mendorong pembelajaran antarsiswa selain itu pembelajaran aktif dapat juga dilakukan dengan basis individu atau pun grup besar.

Pembelajaran kontekstual memperkaya pembelajaran aktif dengan cara membantu siswa menghubungkan apa yang mereka pelajari di sekolah dengan apa yang mereka lakukan atau akan lakukan di kehidupan nyata.

Memberikan perhatian kepada gaya belajar yang bervariasi atau pun berbagai kecerdasan anak (multiple intelligences) serta juga pada perbedaan jender dalam pembelajaran akan membantu siswa dalam usaha mereka memahami materi pelajaran.

Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dapat dilihat sebagai gabungan antara praktik dan prosedur yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bersifat mengembangkan kemampuan serta memaksimalkan waktu belajar. Pengelolaan kelas merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mengatur siswa, ruang, waktu, dan materi sehingga pembelajaran siswa dapat berlangsung.

Yang dapat termasuk dalam praktik dan prosedur adalah aturan perilaku, strategi pengelolaan waktu, prosedur untuk mengorganisir grup secara efektif, prosedur untuk mengumpulkan materi secara efisien, serta untuk mengatur meja dan kursi, pusat belajar serta perabotan lain yang digunakan untuk belajar.

Penilaian

Sistem penilaian yang efektif dan edukatif adalah system yang dirancang untuk meningkatkan, bukan hanya mengaudit prestasi siswa, dan juga sebisa mungkin memungkinkan siswa untuk menunjukkan pembelajaran mereka dengan cara-cara yang merefleksikan konteks yang suatu saat nanti akan mereka temui di kehidupan nyata mereka (penilaian otentik).

Sistem penilaian yang efektif juga memberikan siswa akesempatan untuk menunjukkan pengetahuan mereka dengan cara-cara yang mereka anggap nyaman, cara yang sesuai dengan gaya belajar yang mereka sukai. Akan tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan serta menumbuhkan kepercayaan diri untuk mencoba penilaian dengan menggunakan cara yang mereka anggap kurang nyaman.

Penilaian bersifat diagnostik dan selain menentukan tingkat prestasi yang dicapai siswa, penilaian juga member masukan akan keefektifan aktifitas pedagogis yang dirancang. Evaluasi seperti

demikian akan mengarah kepada penyesuaian strategi yang dapat memenuhi kebutuhan siswa, dan juga dapat menunjukkan keterampilan atau pemahaman yang mungkin perlu diulang kembali agar siswa mendapatkan prestasi yang lebih maksimal. Penilaian tidak saja menambah pemahaman guru akan siswa akan tetapi juga mengarahkan guru dalam evaluasi program dan evaluasi diri.

Secara garis besar, dalam pembelajaran PAKEM Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat (*learning by doing*); guru menggunakan berbagai alat bantu dan cara membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa; guru mengatur kelas secara kondusif; guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok; dan guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan.

3. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam PAKEM

- a. Memahami sifat anak. Pada dasarnya anak memiliki sifat rasa ingin tahu atau berimajinasi. Kedua sifat ini merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap berpikir kritis dan kreatif. Untuk itu kegiatan pembelajaran harus dirancang menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya kedua sifat tersebut.
- b. Mengenal anak secara perorangan. Siswa berasal dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Perbedaan individu harus diperhatikan dan harus tercermin dalam pembelajaran. Semua anak dalam kelas tidak harus selalu mengerjakan kegiatan yang sama melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Anak yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya)
- c. Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar. Siswa secara alami bermain secara berpasangan atau kelompok. Perilaku yang demikian dapat dimanfaatkan guru dalam pengorganisasian kelas. Dengan berkelompok maka memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran.
- d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah. Pada dasarnya hidup adalah memecahkan masalah, untuk itu anak perlu dibekali

kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk melahirkan alternative pemecahan masalah. Kritis untuk menganalisis masalah, dan kreatif untuk melahirkan alternative pemecahan masalah. Kedua jenis pemikiran tersebut sudah ada sudah ada sejak lahir. Guru diharapkan dapat mengembangkannya.

- e. Menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik. Ruangan kelas yang menarik sangat disarankan dalam PAKEM. Hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajang di dalam kelas, karena dapat memotivasi siswa untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa lain. Selain itu pajangan juga dapat dimanfaatkan ketika menjelaskan materi pelajaran yang lain.
- f. Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar. Lingkungan (fisik, social, budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berfungsi sebagai media belajar serta objek belajar siswa.
- g. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan. Pemberian umpan balik dari guru kepada siswa merupakan suatu interaksi antara guru dengan siswa. Umpan balik hendaknya lebih mengungkapkan kekuatan/kelebihan dari kelemahan serta santun sifatnya sehingga tidak menurunkan motivasi.

4. Beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam penataan kelas

- a. Mobilitas.** Kemudahan bergerak bagi guru untuk berkeliling memantau proses belajar anak dan memberikan bantuan. Kemudahan bergerak bagi siswa untuk berbagai keperluan di kelas.
- b. Aksesibilitas.** Kemudahan berbagai pihak untuk menjangkau berbagai hal seperti alat bantu belajar dan sumber belajar –sumber belajar yang ada di kelas
- c. Komunikasi.** Kemudahan guru dan siswa untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan, melalui berbagai kegiatan berkomunikasi baik secara kelompok maupun klasikal.
- d. Interaksi.** Kemudahan bagi semua pihak, siswa dan guru untuk berinteraksi untuk berbagai kegiatan dan kepentingan.
- e. Dinamika.** Suasana kelas tidak monoton dengan satu model penataan untuk berbagai kegiatan pembelajaran dari berbagai mata pelajaran. Model penataan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan mata pelajaran, tujuan, kegiatan pembelajaran.

5. Berikut contoh penataan kelas bernuansa PAKEM

Penataan ruang kelas dapat mendukung atau menghambat kegiatan pembelajaran aktif. Ruang kelas perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat mendukung efektivitas pembelajaran. Ada banyak model penataan kelas sesuai dengan tujuan dan serta keadaan nyata di kelas, jumlah siswa, bentuk meja, kursi dan eprabotan lain akan menjadi pertimbangan dalam menata keals.

Cara penataan kelas dapat berubah-ubah tergantung kegiatan pembelajarannya. Tata letak fisik kelas pada umumnya bersifat sementara, luwes, dan sesuai dengan kenyataan. Artinya guru dapat mengadakan perubahan setiap saat sesuai dengan kebutuhan dan kesesuaian dengan materi ajarnya. Berikut ada beberapa model tata letak yang mungkin dapat dipertimbangkan dan dipilih.

Berikut 10 bentuk penataan kelas yang dapat dipertimbangkan dan dipergunakan. Sekali lagi tidak ada bentuk yang paling baik. Semua baik bila digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi nyata di kelas.

- a. Formasi tanda pangkat; Susunan ruang kelas tradisional (deretan meja dan kursi) tidak kondusif bagi pelaksanaan belajar aktif. Bila suatu kelas terdiri dari 30 orang siswa atau lebih, ada kalanya perlu menata kelas dengan “gaya ruang kelas”. Formasi V atau tanda pangkat dapat mengurangi jarak antarsiswa,

penglihatan yang lebih baik ke depan kelas. Siswa dapat saling melihat, tidak seperti pada deretan lurus.

- b. Gaya TIM: mengelompokkan meja secara melingkar di dalam ruang kelas memungkinkan anda untuk meningkatkan interaksi Tim. Di samping itu, guru dapat menempatkan meja untuk membentuk formasi yang lebih akrab.
- c. Bentuk U: merupakan formasi serba guna. Siswa dapat menggunakan permukaan meja untuk membaca dan menulis, dapat melihat guru dan media visual dengan lebih mudah.
- d. Meja konferensi: Formasi ini sangat baik bila mejanya relative bundar atau persegi. Formasi ini meminimalkan dominasi guru dan memaksimalkan peran siswa. Meja berbentuk persegi panjang bias menciptakan kesan formal jika guru berada di ujung meja.
- e. Lingkaran: Interaksi tatap muka akan lebih baik dengan hanya menempatkan siswa dalam formasi lingkaran tanpa meja. Formasi ini sangat ideal untuk diskusi kelompok besar.. Bila ada ruang lingkaran yang memadai, guru dapat meminta siswa menata kursi mereka secara cepat menjadi formasi sub kelompok.
- f. Kelompok pada kelompok. Formasi ini memungkinkan guru untuk melakukan diskusi terbuka atau membuat drama, debat, melakukan pengamatan aktivitas kelompok. Desain yang umum terdiri dari formasi

- lingkaran kursi, atau dapat menempatkan meja ditengah-tengahnya yang di kelilingi kursi.
- g. Ruang kerja. Formasi ini cocok untuk lingkungan aktif khas laboratorium di mana siswa duduk di ruang kerja untuk mengerjakan soal/tugas (missal: hitung-menghitung, mengoperasikan mesin, melakukan kerja laboratorium) Segera setelah ditunjukkan caranya. Cara yang baik untuk mendorong kemitraan belajar adalah menempatkan dua ssiwa pada tempat kerja yang sama dan berhadapan.
 - h. Pengelompokan berpencar: Jika ruang kelas anda cukup besar atau tersedia ruangan yang memungkinkan, tempatkanlah meja kursi yang dapat digunakan oleh sub-sub kelompok untuk melakukan aktivitas belajar berbasis tim. Usahakan berpencar agak menajuh guna menghindari agar tidak saling mengganggu.
 - i. Ruang kelas tradisional: Jika memang tidak memungkinkan untuk membuat formasi lengkung, cobalah mengelompokkan kursi secara berpasangan. Aturlah deretan dalam jumlah genap dan beri ruang cukup antarderet agar pasangan dalam deret ganjil dapat memutar kursi sehingga terbentuklah “kuartet” denganpasangan yang duduk tepat di belakangnya.
 - j. Auditorium. Lingkungan auditorium memang kurang kondusif untuk kegiatan belajar aktif,


namun masih ada harapan untuk itu. Jika kursinya masih bias dipindah, tempatkanlah dalam bentuk busur untuk menciptakan kedekatan dan siswa dapat melihat bagian depan dengan jelas. Jika kursinya sudah tidak dapat dipindah-pindah, maka perintahkanlah siswa untuk duduk sedekat mungkin dengan bagian tengah.

k. Gambar Penataan Kelas Bernuansa PAKEM.

Formasi TANDA PANGKAT (V terbalik) bila jumlah siswa 30 atau lebih. Dapat mengurangi jarak antar siswa, pandangan ke depan kelas lebih leluasa drpd deretan lurus.

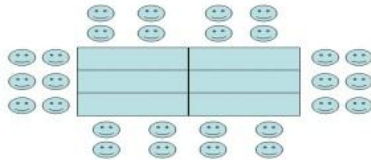


Bentuk **U**: formasi yang berguna



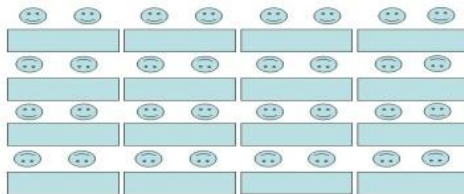
- Dapat digunakan untuk mendistribusikan tugas2
- Guru bebas melayani siswa dari berbagai sisi

KELOMPOK PADA KELOMPOK

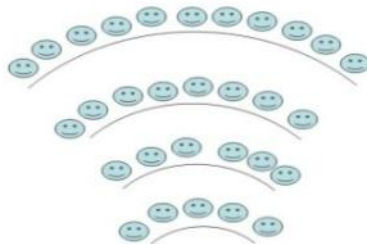


Formasi ini memungkinkan guru melakukan diskusi terbuka, membuat drama, debat, atau pengamatan aktivitas kelompok

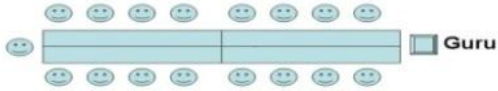
KELAS TRADISIONAL. Jika tidak mungkin untuk ditata melengkung, cobalah mengelompokkan kursi secara berpasangan. Dari deretan genap berilah ruang deretan ganjil dapat memutar kursinya. Pasangan kuartet.



AUDITORIUM: memang kurang kondusif untuk kegiatan belajar aktif. Tapi jika memungkinkan aturlah sedemikian rupa siswa bisa melihat ke depan kelas dengan lebih jelas

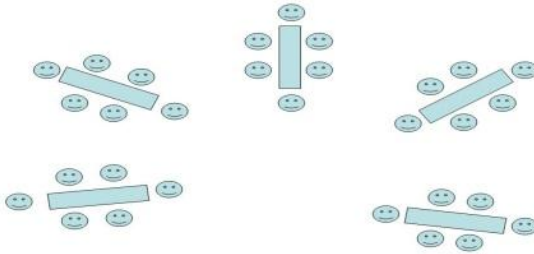


Meja KONFERENSI: formasi ini meminimalkan dominasi guru, tapi memaksimalkan peran siswa.



Terkesan formal jika guru berada diujung meja

Gaya TIM: pengelompokan tempat duduk melingkar untuk meningkatkan interaksi tim.



Bentuk **U**: formasi yang berguna



- Dapat digunakan untuk mendistribusikan tugas2
- Guru bebas melayani siswa dari berbagai sisi

b. Bahan Bacaan

6. Di samping penataan kelas, aspek-aspek pengelolaan kelas lainnya yang harus dikembangkan agar PAKEM dapat terlaksana dengan efektif, adalah:

- a. Upaya mendapatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran
Pembelajaran aktif menuntut partisipasi siswa; Guru harus berupaya memotivasi, mengembangkan situasi pembelajaran yang mendorong agar siswa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.
- b. Pembentukan kemitraan dalam belajar.
Pengembangan kemitraan belajar dalam bentuk pasangan diskusi akan sangat menunjang aktivitas siswa secara lebih partisipatif.
- c. Penjajagan harapan siswa. Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui kebutuhan, tujuan, dan harapan siswa, dan mendayagunakannya dalam pengembangan rencana pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Jika aktivitas belajar relevan dengan keinginan dan kebutuhan siswa, namun dengan tetap diarahkan mengacu pada kompetensi yang diharapkan, maka partisipasi aktif akan tumbuh dengan baik.
- d. Optimalisasi efektivitas metode ceramah. Ceramah adalah metode yang biasa digunakan guru, adakalanya metode ini

- dapat diefektifkan untuk mengajak siswa berperan aktif.
- e. Strategi pembentukan kelompok belajar. Variasi dan besaran kelompok, serta efektivitas proses pembentukannya perlu dikuasai guru agar dapat efektif dan tidak menyita waktu serata tetap mampu memotivasi siswa.
 - f. Upaya membantu kegiatan eksperiensial (pengalaman belajar siswa). Berpengalaman melakukan sesuatu lebih baik daripada hanya mendengarkan atau melihatnya. Guru perlu memfasilitasi kesempatan siswa untuk memperoleh banyak pengalaman dalam belajarnya.
 - g. Upaya mengefektifkan strategi seni peran, pemeranan dalam simulasi, diskusi, atau pun drama merupakan bentuk-bentuk pengalaman yang dapat dikembangkan, namun menuntut strategi jitu agar efektif.
 - h. Upaya memfasilitasi diskusi. Diskusi kelas memainkan peran penting dalam belajar aktif, mendengarkan beragam pendapat akan membuat siswa tertantang untuk berpikir. Perlu upaya dari guru agar dapat mengoptimalkannya.
 - i. Upaya pengelolaan waktu. Waktu dalam proses pembelajaran sangat penting agar dapat dimanfaatkan secara efektif. Namun

seringkali waktu terbuang sia-sia, perlu manajemen waktu yang baik.

- j. Upaya penanganan ketika siswa menjadi sulit diatur. Pembelajaran aktif memungkinkan terjadinya aktivitas yang tidak terkendali jika tidak dikelola dengan baik. Guru perlu memahami cara mengelola dan mengatur aktivitas siswa.

MODUL 3

PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEBAGAI MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

A. Pengantar

Salah satu cara untuk mengaktifkan peserta didik dalam suatu pembelajaran adalah memberi peluang untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik akan mudah berpartisipasi aktif atau terlibat jika mereka mengenal dengan baik objek materi pembelajaran. Salah satu cara mempermudah untuk mengenali objek materi pembelajaran adalah memanfaatkan benda-benda sebagai media dan sumber belajar yang sesuai dengan pengalaman hidup peserta didik. Oleh karena itu setiap guru diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memilih, mengelompokkan dan memanfaatkan berbagai objek yang terdapat dalam lingkungan kampus/sekolah, atau di luar sekolah sebagai sumber belajar peserta didik sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Lebih lanjut, guru diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk memanfaatkan lingkungan hidup mereka sebagai salah satu sumber belajar yang efektif.

B. Tujuan

Setelah mengikuti sesi ini diharapkan peserta dapat:

1. Mengidentifikasi berbagai objek dan atau fenomena di lingkungannya yang dapat dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar.
2. Menggunakan lingkungan sebagai media dan sumber belajar
3. Mendemonstrasikan cara penggunaan objek dan atau fenomena yang telah diidentifikasi dalam pembelajaran.

C. Pengelompokan

Pada kegiatan ini peserta dibagi ke dalam kelompok rumpun mata pelajaran. (matematika, IPA, IPS, Bahasa, dan humaniora). Jumlah anggota kelompok maksimal 5 orang.

D. Bahan dan Alat

Spidol, kertas plano, LCD, flipchart.

E. Langkah Kegiatan

1. Pengantar
Fasilitator menayangkan tujuan umum. Selanjutnya dijelaskan pengertian dan peranan media dalam pembelajaran. Benda-benda yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran,

terutama yang berkaitan dengan lingkungan sekitar sekolah. Di samping itu fasilitator menjelaskan pengertian lingkungan. Fisik, lingkungan social dan budaya dengan penekanan pada kemungkinan dapat dimanfaatkannya oleh guru sebagai sumber belajar.

2. Curah Pendapat
Peserta curah pendapat tentang lingkungan, karakteristik lingkungan secara bersama-sama dan menyimpulkan hasil curah pendapat. Fasilitator memantapkan kesimpulan yang dihasilkan peserta.
3. Pengamatan objek atau peristiwa
Peserta mengamati lingkungan untuk menentukan objek atau peristiwa yang dapat digunakan sebagai media atau sumber belajar dan mengerjakan lembar kerja yang disediakan
4. Gallery walk dan diskusi
Kelompok memamerkan hasil pengerjaan lembar kerja dan dilakukan kunjung karya untuk saling menanyakan atau mengomentari karya-karya yang telah dibuat
5. Presentasi
Salah satu kelompok diminta presentasi hasil karya dan diberi penguatan oleh fasilitator
6. Penutup
Penyimpulan tentang lingkungan sebagai media dan sumber belajar, untuk dapat dikembangkan dan diimplementasikan dalam proses belajar mengajar lebih lanjut

F. Lembar Kerja

Lembar kerja berikut untuk mengidentifikasi objek atau peristiwa yang ada di lingkungan dan dapat digunakan sebagai media dan sumber belajar.

Nama Objek/ Peristiwa	Mata Pelajaran	Kompetensi	Konsep Materi/ Bahan Ajar	Kegiatan Pembelajaran

Dikerjakan oleh kelompok, dituliskan dikertas plano dan dipamerkan di Gallery work.

G. Bahan Bacaan

Pemanfaatan Lingkungan sebagai Media dan Sumber Belajar

1. Lingkungan.

Dalam pembicaraan ini dikemukakan tiga jenis lingkungan, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya.

- a. Lingkungan fisik berkaitan dengan alam atau benda-benda seperti batu, rumah, dan sebagainya.
- b. Lingkungan social berkaitan dengan kegiatan social atau hubungan antarmanusia seperti komunikasi, transaksi, dan sebagainya. Lingkungan social berkaitan dengan interaksi seseorang dengan individu lainnya.

- c. Lingkungan budaya berkaitan dengan hasil-hasil karya manusia atau hubungan antarmanusia dengan alam.

2. Media dan sumber belajar

Media dan sumber belajar adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Ke duanya menunjuk ke satu objek yang sama, bila objek tersebut difungsikan maka disebut sebagai media. Sedangkan bentuknya sendiri disebut sebagai sumber belajar.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga terjadi proses belajar.

Beberapa pendapat yang berkaitan dengan media:

- a. Confucius; “saya dengar dan saya lupa, saya lihat, maka saya ingat; saya kerjakan maka saya memahami”.
- b. Pestalozzi: “jika anda mengajarkan sapi, maka bawalah sapi ke kelas”
- c. Pendapat lain: “sebuah gambar mempunyai arti seribu kata”

Asal semua pengetahuan adalah pengamatan yang ditunjang oleh keaktifan seluruh jiwa dan pribadi.

3. Ragam media

Media terbagi ke dalam beberapa klasifikasi dengan berbagai ciri tertentu. Salah satu

pengklasifikasian dikemukakan oleh Heinich dkk (1996) sebagai berikut:

- a. Media tidak diproyeksikan (non projected media)
- b. Media diproyeksikan
- c. Media audio
- d. Media video
- e. Media berbasis computer
- f. Multi media kit

Ragam media yang berkaitan dengan lingkungan (fisik, social, dan budaya) masuk dalam klasifikasi media tidak diproyeksikan. Media yang tidak diproyeksikan dibagi menjadi empat golongan, yaitu:

1. Realia
2. Model
3. Bahan grafis
4. Display

Realia adalah benda nyata yang digunakan sebagai media atau bahan belajar. Penggunaannya dapat dilakukan dengan menghadirkan secara nyata di kelas, atau observasi di lokasinya. Pada kondisi tertentu media ini dapat dimodifikasi dengan carta mengambil sebagian (membelah) missal mesin, contoh (specimen) dan pameran (exhibit) missal benda bersejarah.

Model adalah benda tiga dimensi yang merupakan representasi dari benda sesungguhnya. Biasanya dalam bentuk miniature.

Bahan Grafis adalah gambar-gambar atau visul-visual yang penampilannya tidak diproyeksikan misalnya: gambar, grafik, poster, kartun.

Display atau bahan pameran, missal papan bulletin, majalah dinding, dsb.

4. Pemanfaatan benda-benda atau peristiwa yang ada di lingkungan

Untuk dapat memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan guru harus mengidentifikasi karakteristik dari objek atau peristiwa yang dimiliki/ ada di lingkungan sekitar. Selanjutnya dicocokkan dengan ciri/konsep yang akan diajarkan. Misalnya pada batu kita dapat mengidentifikasi ada berat, volume, warna, bentuk, dan sebagainya. Hal itu berarti kita dapat mengajarkan tentang berat, volume, bentuk dan sebagainya dari batu. Dan kita dapat menggunakan batu untuk mengajarkan konsep-konsep tersebut. Pemilihan media juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan pendapat beberapa ahli media. Contoh berikut didasarkan pada atribut atau kemampuan media untuk memenuhi indicator stimulus yang diberikan.

Pemilihan media menurut atribut*)

Atribut	Media					
	cetak	model	objek	Gb. grafis	video	audio
Warna	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	-
3 dimensi	-	Ya	Ya	-	-	-
Gerak	-	Ya	Ya	-	Ya	-

Atribut	Media					
	cetak	model	objek	Gb. grafis	video	audio
Control	siswa	siswa	siswa	guru	alat	Alat/ siswa
Pilihan bebas	tinggi	-	-	sedang	rendah	Sedang
Sensoris	visual	visual	visual	visual	Audio visual	audio
simbol	Ikonik digital	Digital	ikonik	Ikonik digital	Ikonik digital	digital

*) dikutip dari Miarso, Yusufhadi, dkk. Hal 69

MODUL 4

PENGEMBANGAN KEGIATAN PEMBELAJARAN AKTIF

A. Pengantar

Setelah memahami konsep tentang pembelajaran aktif, selanjutnya peserta berlatih mengembangkan pembelajaran aktif berkaitan dengan suatu mata pelajaran

B. Tujuan

Peserta dapat:

1. Mengetahui karakteristik siswa
2. Mengetahui tingkatan berpikir
3. Mengembangkan skenario pembelajaran aktif berkaitan dengan salah satu mata pelajaran

C. Pengelompokan

Peserta dikelompokkan menjadi 8 kelompok, masing-masing beranggotakan masing-masing kelompok maksimal 6 orang. Kelompok SMP dan SMA; masing-masing dibuat kelompok IPA dan IPS; BAHASA.

D. Bahan dan Alat

Kertas plano; Lembar kerja (gaya belajar dan scenario pembelajaran).

E. Langkah Kegiatan

1. Pengantar
2. Fasilitator menyampaikan tujuan dan kegiatan pada sesi ini. Secara singkat fasilitator menjelaskan hal-hal yang dapat memberikan inspirasi pengembangan pembelajaran: karakteristik siswa, lingkungan belajar, strategi pembelajaran yang tersedia.
3. Diskusi karakteristik siswa
4. Fasilitator mengenalkan beragam gaya belajar siswa, kemudian praktik mengenal gaya belajar masing-masing
5. Diskusi kelompok untuk menjodohkan jenis metode pembelajaran dengan penjelasannya
6. Umpan balik. Fasilitator memandu diskusi untuk melihat jawaban hasil kelompok dan memberikan umpan balik
7. Kerja kelompok. Kelompok mengembangkan scenario pembelajaran aktif berdasarkan salah satu kompetensi dari salah satu rumpun mata pelajaran tertentu menggunakan metode pembelajaran yang telah dibahas.
8. Demonstrasi. Kelompok mendemonstrasikan pembelajaran yang dikembangkan

9. Pemajangan hasil
10. Setiap kelompok memajang scenario pembelajaran yang telah dikembangkan. Peserta melakukan kunjung karya untuk mempertanyakan atau member komentar terhadap hasil karya kelompok lain
11. Penguatan
12. Fasilitator memberikan umpan balik secara umum terhadap hasil kunjung karya

MODUL 5

PEMBELAJARAN TERPADU

A. Pengantar



Sesi ini merupakan bagian dari kegiatan pelatihan pembelajaran aktif di sekolah dasar dan menengah. Pembahasan pembelajaran terpadu dalam pelatihan ini difokuskan tentang apa dan mengapa pembelajaran terpadu di sekolah dasar dan menengah.

Kata terpadu dalam pendidikan, sering dikaitkan dengan kurikulum (kurikulum terpadu), pendekatan (pendekatan terpadu) dan pembelajaran (pembelajaran terpadu). Dalam sesi ini pembahasan terpadu berkaitan dengan pendekatan untuk mengorganisasikan pembelajaran dengan cara meminimalisasi bahkan menghapuskan garis batas antara mata pelajaran atau konsep yang terpisah-pisah. Tujuannya adalah untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran relevan dan bermakna bagi siswa.

Pembelajaran terpadu didasarkan pada pendekatan *inquiry*, yaitu melibatkan siswa mulai dari merencanakan, mengeksplorasi, dan curah pendapat (*brain storming*) serta menyimpulkan. Dengan pendekatan terpadu, siswa dimotivasi untuk belajar dan bekerja secara kelompok dan belajar dari

hasil pengalamannya sendiri. Selanjutnya dalam pelaksanaannya anak dapat diajak berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi tema, topik atau kejadian, siswa belajar proses dan isi (materi) lebih dari satu bidang studi pada waktu yang sama. Kegiatan pengembangan tema atau topik atau kejadian ini merupakan hal penting dalam pengembangan kemampuan berpikir siswa secara sistemik dan sistematis.

Pembelajaran terpadu sangat memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya yaitu dengan cara melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya. Untuk itu aktivitas yang diberikan meliputi aktif dalam mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan yang holistik, bermakna, dan otentik sehingga siswa dapat menerapkan perolehan belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan program DAP (*Development Appropriate Practice*) yang dikemukakan Bredekamp (1992) bahwa, pada proses pembelajaran hendaknya menyediakan berbagai aktivitas dan bahan-bahan yang beragam serta menawarkan pilihan bagi siswa sehingga mereka dapat memilihnya untuk kegiatan kelompok kecil maupun mandiri dan memberikan kesempatan untuk berinisiatif sendiri, melakukan keterampilan atas prakarsa sendiri sebagai aktivitas yang dipilihnya.

Pembelajaran terpadu juga menekankan integrasi berbagai aktivitas untuk mengeksplorasi objek, topik, atau tema yang merupakan kejadian-kejadian, fakta, dan peristiwa yang otentik. Pelaksanaan pembelajaran terpadu pada dasarnya adalah pembelajaran bermakna bagi siswa. Hal ini dimaksudkan agar bahan ajar tidak digunakan secara terpisah-pisah, tetapi merupakan suatu kesatuan bahan yang utuh dan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.

B. Tujuan

Setelah mengikuti sesi ini, diharapkan peserta mampu:



1. Menjelaskan karakteristik pembelajaran terpadu
2. Mengemukakan alasan penting penerapan pembelajaran terpadu di sekolah dasar dan menengah
3. Menjelaskan manfaat pembelajaran terpadu di sekolah dasar dan menengah

C. Penataan Lingkungan Belajar



Lingkungan belajar dalam sesi ini dilaksanakan di dalam ruang kelas. Peserta dikelompokkan dalam kelompok kecil yang berjumlah 3-5 orang. Setiap kelompok terdiri dari peserta yang memiliki beragam bidang ilmu.

Fasilitator dalam kegiatan sesi ini terdiri atas satu orang fasilitator utama dan empat fasilitator pendamping yang memiliki latar belakang bidang ilmu yang berbeda.

D. Bahan dan Alat



Bahan belajar yang disiapkan adalah satu lembar kerja tentang Panduan Pengamatan, dan satu untuk bahan bacaan Pembelajaran Terpadu

Peralatan yang perlu disiapkan meliputi:

NO	JUMLAH	JENIS BAHAN/ALAT	KETERANGAN
1.	5 lembar	Kertas buram ukuran A2	Setiap kelompok
2	5 lembar	Karton berwarna dua macam warna berukuran A6	Setiap kelompok
3	1 buah	Cellotape besar	Setiap kelompok
4	3 buah	Spidol Artline permanent berwarna merah, biru dan hijau	Setiap kelompok
5	1 buah	Lap top	Seluruh kelompok
6	1 buah	LCD	Seluruh kelompok
7	1 set	Loud Speaker yang compatible dengan laptop	Seluruh kelompok

E. Langkah Kegiatan

1. Pengantar (5 Menit)



Peserta dibagi ke dalam 4-8 kelompok tergantung pada jumlah peserta. Fasilitator menyampaikan tujuan sesi dan

materi yang akan dibahas. Kemudian, fasilitator melakukan tanya-jawab tentang pengertian pembelajaran terpadu untuk melihat kemampuan awal peserta.

2. Pengamatan melalui VCD (15 menit)

Peserta mengamati tayangan VCD pembelajaran yang bertema “Pembelajaran Tematik” dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disediakan.

3. Diskusi (10 menit)

Hasil pengamatan dalam lembar kerja dianalisis dan didiskusikan dalam kelompok untuk menemukan ciri-ciri, alasan dan manfaat pembelajaran terpadu bagi siswa sekolah dasar dan menengah. Peserta menuliskan hasil diskusi kelompok.

4. Presentasi (20 menit)

Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi di muka kelas. Kelompok lain secara bergilir memberikan tanggapan dan masukan secara lisan dan dituliskan di papan sehingga hasil presentasi menjadi hasil pemikiran seluruh kelas.

5. Pemantapan (10 menit)

Fasilitator memberikan umpan balik dan penegasan tentang pengertian dan ciri-ciri, alasan serta manfaat pembelajaran terpadu di sekolah dasar dan menengah.

F. Lembar Kegiatan

Lembar Pengamatan VCD

Setelah mengamati VCD bertema “Pembelajaran Tematik”, isilah lembar pengamatan berikut ini dengan memberi tanda \surd pada kolom yang sesuai.

No	Aspek	Ya	Tidak	Bukti
1	Pembelajaran berpusat pada kegiatan siswa			
2	Belajar melalui pengalaman sendiri			
3	Siswa bersama guru melakukan pengembangan tema dan sub tema pembelajaran			
4	Ada keterkaitan antarmata pelajaran atau antarkonsep dalam satu mata pelajaran.			
5	Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.			
6	Pembelajaran terkait dengan kehidupan dan lingkungan siswa.			
7	Materi sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.			

No	Aspek	Ya	Tidak	Bukti
8	Pembelajaran dirasakan menyenangkan bagi siswa.			
9	Mempelajari berbagai mapel dalam satu tema yang sama.			
10	Mempelajari berbagai konsep melalui satu tema dalam satu mapel yang sama.			
11	Pemilihan materi pembelajaran bersifat lentur			
12	Ada keterkaitan antarmata pelajaran atau antarkonsep dalam satu mata pelajaran.			
13	Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.			

G. Bahan Bacaan

APA DAN MENGAPA PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH

1. Pengertian Pembelajaran Terpadu

Sesuai dengan tahapan perkembangan siswa, cara belajar siswa, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, kegiatan pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan fokus atau tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Bredekamp dalam *Developing Appropriate Practice (1987)*, menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan pusat minat berupa fokus atau tema atau konsep, yang berfungsi sebagai pengikat keterpaduan untuk membentuk suatu konsep baru yang bermakna dengan kehidupan anak dan relevan dengan konsep yang ditentukan. Pusat minat sebagai inti kajian sebaiknya diangkat dari konsep esensial atau masalah dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini akan menjadi sangat bermakna bagi kehidupan siswa. Melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dimiliki, siswa akan dapat membangun

pemahamannya terhadap konsep-konsep baru secara lebih mendalam.

Pembelajaran terpadu memiliki kecenderungan yang berorientasi pada praktik yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Pendekatan ini berorientasi pada teori pembelajaran yang menolak drill sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual siswa. Pakar dari psikologi Gestalt dirujuk sebagai dasar pemikiran pengembangan pendekatan ini dimana kebermaknaan pembelajaran lebih diutamakan. Di samping itu pembelajaran terpadu menggunakan acuan teori perkembangan dari Piaget dan teori dari para kognitivistis lain yang pada prinsipnya menekankan pada pentingnya program pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, pengertian pembelajaran terpadu adalah:

- Pembelajaran yang berawal dari adanya pusat minat (*center of interest*) yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik yang berasal dari bidang ilmu itu sendiri maupun dari bidang ilmu yang lain
- Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa secara simultan
- Suatu pendekatan pembelajaran

Pembelajaran terpadu akan memberikan banyak manfaat, di antaranya:

- a. siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu fokus atau tema tertentu,
- b. siswa dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran dalam tema atau fokus yang sama;
- c. pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- d. siswa akan lebih mudah menguasai kompetensi dengan mengkaitkan dengan mata pelajaran lain dan dengan pengalaman pribadi siswa;
- e. siswa lebih mudah menangkap makna belajar dan merasakan manfaat karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- f. siswa lebih bergairah belajar karena mengalami langsung kegiatan dalam situasi nyata,
- g. siswa belajar kompetensi sosial melalui belajar kelompok
- h. guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terfokus dan tematik karena melaksanakan pembelajaran beberapa mata pelajaran secara terpadu. Menghemat waktu mulai dari perencanaan sampai kegiatan remedial atau pengayaan.

2. Arti Penting Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu lebih menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang

dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep yang telah dimiliki siswa. Teori pembelajaran ini dimotori tokoh psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran terpadu lebih menekankan pada penerapan konsep belajar dengan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan belajar yang bermakna. Pembelajaran yang mengkaitkan antarmata pelajaran akan menjadi lebih bermakna dan mudah bagi siswa. Keterkaitan materi antarmata pelajaran akan membentuk satu kesatuan, dan siswa memperoleh pengetahuan secara utuh.

Beberapa ciri khas dari pembelajaran terpadu antara lain: 1) Pengalaman atau kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa; 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; 4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; 5) Menyajikan kegiatan belajar dengan permasalahan yang sering ditemui siswa; dan 6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti

kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan fokus atau tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu: 1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, 2) Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, 3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah. 4) Dengan adanya pemaduan antarmata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

3. Karakteristik Pembelajaran Terpadu

Strategi pembelajaran terpadu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa
- b. Pembelajaran terpadu menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- c. Memberikan pengalaman langsung
- d. Pembelajaran terpadu dapat memberikan pengalaman langsung dan nyata kepada siswa.

Pengalaman ini membantu siswa memahami hal-hal yang lebih abstrak.

- e. Keterpaduan mata pelajaran
 - f. Dalam pembelajaran terpadu pemisahan antarmata pelajaran menjadi tidak begitu jelas.
 - g. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
 - h. Pembelajaran terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut sebagai satu kesatuan. Hal ini membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
 - i. Pembelajaran terpadu bersifat luwes. Guru dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan dan lingkungan siswa.
 - j. Minat dan kebutuhan siswa
 - k. Pembelajaran terpadu sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.
 - l. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan
4. **Rambu-Rambu**
- a. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan
 - b. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester

- c. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri.
- d. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
- e. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral
- f. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat

MODUL 6

ANALISIS DAN PEMETAAN KOMPETENSI

Analisis kompetensi diperlukan sebagai implementasi kurikulum yang berbasis kompetensi. Analisis ini dimaksudkan untuk menjabarkan kompetensi yang akan dicapai ke dalam bentuk indikator pencapaian kompetensi, pengembangan materi pembelajaran yang mendukung, strategi pembelajaran yang relevan, hingga perancangan system evaluasi yang akan digunakan. Analisis kompetensi ini menjadi dasar pengembangan silabus dan rancangan pembelajaran lebih lanjut.

Beberapa konsep dasar yang perlu dipahami:

1. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap nilai afektif yang terwujud dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.
2. Standar kompetensi adalah kompetensi atau kemampuan yang distandarkan untuk jenjang, kelas, dan semester tertentu.
3. Kompetensi dasar adalah kemampuan-kemampuan pokok yang membentuk atau tercakup dalam kompetensi yang distandarkan
4. Langkah analisis kompetensi
 - ✓ Mengambil rumusan kompetensi dasar dari kurikulum (SKKD)

- ✓ Menganalisis kompetensi dasar dengan mengajukan pertanyaan apa sajakah ciri-ciri orang yang menguasai kompetensi dasar tersebut
 - Pengetahuan apa saja yang harus dikuasai siswa
 - Keterampilan apa saja yang harus ditunjukkan siswa
 - a. bermuara pada produk
 - b. bermuara pada kinerja/ performance
 - ✓ Sikap/perilaku apa saja yang harus yang harus diterapkan dan dimiliki oleh siswa?
5. Skema aktivitas dalam analisis kompetensi:

Pengembangan Indikator dan analisis kompetensi:



6. Contoh standar kompetensi dan kompetensi dasar

Standar kompetensi:

Memahami peristiwa penting dalam keluarga secara kronologis

Kompetensi Dasar:

- Memelihara dokumen dan koleksi benda berharga milik keluarga
- Memanfaatkan dokumen dan benda penting keluarga sebagai sumber cerita
- Menceritakan peristiwa penting dalam keluarga secara kronologis

7. Contoh Pengembangan Indikator Pencapaian kompetensi

Kompetensi dasar: Siswa memiliki kemampuan melakukan wawancara

Tanda (Indikator) penguasaan kompetensi tersebut adalah siswa mampu:

- Menentukan topik dan subyek wawancara
- Menyusun daftar pertanyaan
- Melakukan tanya jawab
- Menyusun informasi yang diperoleh dari tanya jawab ke dalam bentuk laporan

8. Pengetahuan apa sajakah yang harus dikuasai siswa

(Konsep; fakta; prosedur; prinsip; atau rumus dari body of knowledge ilmu pengetahuan terkait mata pelajaran)

- Pengertian Bhineka Tunggal Ika (**Konsep**)
- Proses kemerdekaan Indonesia (**Fakta**)

- Bagian-bagian tubuh binatang (**Konsep**)
 - Langkah-langkah menyusun deskripsi (**Prosedur**)
 - Hukum Pythagoras (**Prinsip dalil**)
9. Keterampilan apa sajakah yang harus dapat ditunjukkan siswa: (Bentuk keterampilan yang harus diperagakan siswa sebagai perwujudan penguasaan kompetensi tersebut).

Bermuara pada barang/ produk	Bermuara pada penampilan kinerja
Membuat naskah pidato	Memperagakan dialog
Membuat jaring-jaring kubus	Melakukan percobaan
Membuat peta	Membaca puisi
Membuat bagan alur proses produksi	Memperagakan cara duduk yang benar
Membuat jadwal kegiatan harian	Menggunakan termometer

10. Sikap/perilaku apa saja yang harus yang harus diterapkan dan dimiliki oleh siswa?. (rumusan kebiasaan dan perilaku yang berkaitan dengan penerapan sikap/nilai dalam kehidupan sehari-hari relevan dengan bidang ilmu/mata pelajaran)
- ✓ Menunjukkan rasa ingin tahu (IPS)
 - ✓ Teliti dalam melakukan percobaan (IPA)
 - ✓ Percaya diri dalam presentasi (Bhs. Indonesia)

- ✓ Sikap positif thdp bhs asing (Bahasa Inggris)
 - ✓ Tekun dalam mencari jawaban (Matematika)
11. Lembar kerja Analisis kompetensi dasar: Siswa mampu memasak masakan rendang.

Apa yang harus diketahui siswa	Produk apa yang dibuat	Kinerja apa yang dapat diperagakan	Sikap siswa
Pengetahuan	Keterampilan		Sikap
Bumbu, bahan, dan proporsinya	Pemilihan bahan	cekatan dan tepat memilih	Kebersihan
Langkah-langkah memasak rendang	Masakan rendang	Praktik memasak	Kerapian
Identifikasi bahan masakan alternatif yang cocok untuk dibuat masakan rendang	Portofolio		Kreatifitas penyajian
Perbandingan masakan rendang dengan masakan sejenis (gulai)	Portofolio		
Identifikasi ciri masakan rendang yang berkualitas	Portofolio	menyajikan masakan	

Identifikasi ciri masakan rendang yang tidak bagus kualitasnya	Portofolio		
--	------------	--	--

12. Perancangan materi pembelajaran.

Materi adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran agar siswa menguasai kompetensi yang diharapkan.

- ✓ Langkah pengembangan materi
- ✓ Lihat kembali kolom analisis kompetensi
- ✓ Daftar/identifikasi pokok-pokok materi kognitif psikomotorik dan afektif
- ✓ Buat deskripsi (penjabaran/paparan) materi kognitif, psikomotorik, maupun afektifnya.

13. Contoh Pengembangan Materi

- a. Daftar materi kognitif yang harus dipahami siswa untuk dapat memasak masakan rendang

Bumbu, bahan, dan proporsinya

Langkah-langkah memasak rendang

Identifikasi bahan masakan alternatif yang cocok untuk dibuat masakan rendang

Perbandingan masakan rendang dengan masakan sejenis (misalnya masakan gulai)

Identifikasi ciri masakan rendang yang berkualitas

Identifikasi ciri masakan rendang yang tidak bagus kualitasnya

Tips memasak masakan rendang

- b. Daftar materi terkait dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk memasak masakan rendang

Langkah-langkah cara memasak rendang

Upaya menghindari agar kualitas masakan rendang tidak rusak

Praktik cara memasak masakan rendang

Cara penyajian masakan

Pentingnya kebersihan dan kecekatan dalam memasak

Kreativitas dalam penyajian masakan

Nilai gizi dan nilai ekonomis masakan

- c. Daftar materi terkait dengan keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk memasak masakan rendang

Kreativitas dalam penyajian masakan

Nilai gizi dan nilai ekonomis masakan

- 14. Untuk mengembangkan rancangan kegiatan belajar, guru perlu memahami:
 - a. paradigma belajar
 - b. Penguasaan keterampilan dasar

- c. Pengembangan kegiatan belajar yang memfasilitasi perolehan pengalaman belajar oleh siswa
 - d. Pengembangan rancangan evaluasi dengan penilaian kelas
 - e. Pengembangan langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP secara operasional dan jelas.
15. Implementasi masing-masing paradigma belajar perlu dikuasai guru:
- a. Pendekatan belajar aktif (*Active learning*)
 - b. Pembelajaran kontekstual (*Contextual learning*)
 - c. Berpusat pada siswa (*Student centered learning*)
 - d. Pendekatan konstruktivisme (*Constructivism Approach*)
 - e. Berbasis pengalaman belajar pada siswa
 - f. Belajar dengan senang dan menyenangkan
 - g. Memanfaatkan beragam sumber belajar
 - h. Berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*)
 - i. Berbasis ICT
 - j. Mengembangkan aktifitas fisik, mental, sosial, dan emosional
16. Penguasaan keterampilan dasar
- a. Kreativitas memilih sumber belajar
 - ✓ Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan siswa dalam proses belajar untuk memperoleh

pengetahuan, keterampilan, dan sikap; guna mencapai kompetensi yang diinginkan.

- ✓ Interaksi siswa dengan sumber belajar akan membentuk pengalaman pada siswa.
- ✓ Guru berperan sebagai fasilitator terjadinya interaksi siswa dengan sumber belajar.
- ✓ Contoh sumber belajar dan alternatif penggunaannya:

Sumber belajar	Kegiatan belajar
Sampah	Mengklasifikasikan sampah organik dan an organik Membuat karangan deskripsi tentang sampah Menaksir volume sampah dalam satu bulan
Ikan	Menyebutkan bagian-bagian tubuh ikan Menggambar bentuk ikan Menemukan organ pernafasan ikan
Cermin	Menggambar bentuk bayangan benda yang terlihat dalam cermin Melakukan percobaan pemanasan menggunakan cermin
Tanaman	Mendaftar dan mengklasifikasi tanaman dikotil dan monokotil Menggambar berbagai bentuk tulang daun
Sungai	Mengidentifikasi anggota ekosistem sungai Mengukur kecepatan arus sungai

Sumber belajar	Kegiatan belajar
Semut	Menemukan nilai-nilai yang tercermin pada perilaku semut Membuat puisi bertema semut

- b. Kreativitas dalam memilih kegiatan belajar
- ✓ Kegiatan belajar berorientasi pada kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran
 - ✓ Sedapat mungkin dalam rumusan menggunakan kata kerja yang mencerminkan hasil yang diharapkan (*productable*), serta dapat diamati (*observable*) agar dapat diamati dan dilihat kualitas proses dan hasilnya oleh guru
 - ✓ Contoh perumusan kegiatan belajar

Rumusan yang salah	Alasan	Rumusan yang benar
Mengamati kolam	Tidak jelas hasil akhir yang diharapkan, akan menyulitkan pemantauan kualitas hasilnya	Mendaftar nama tumbuhan yang hidup di kolam
Mengunjungi Monumen Jogja Kembali	Terlalu luas kemungkinan tafsir kegiatannya, sehingga dapat mengakibatkan hilangnya fokus kegiatan	Menulis peristiwa serangan umum sebelas maret berdasar diorama di Monumen Jogja kembali

✓ Pengembangan Pengalaman Belajar

PELAJARAN	INDIKATOR	KEGIATAN BELAJAR
MTK	Menggambar letak benda Membilang atau menghitung urut	Menggambar denah kelas Membilang maju dan mundur menggunakan kalender
IPS	Mengidentifikasi bukti-bukti dan dampak pemanasan global	Membuat klipng koran tentang pemanasan global dan dampaknya
IPA	Mengidentifikasi lingkungan alam dan lingkungan buatan	Mengidentifikasi lingkungan alam dan lingkungan buatan di lingkungan sekolah
B Indonesia	Mengutarakan kembali isi cerita	Menuliskan kembali isi cerita film anak yang dilihat di televisi

17. Pengembangan rancangan evaluasi dengan penilaian kelas

a. Pengertian penilaian kelas

- ✓ Kegiatan pengumpulan dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat penguasaan kompetensi yang diharapkan.
- ✓ Tujuan: Menilai proses dan hasil belajar, mendiagnosis kesulitan belajar siswa, menentukan kenaikan kelas

- ✓ Fungsi: memberi umpan balik PBM, meningkatkan motivasi belajar siswa, laporan kemajuan belajar siswa
- b. Jenis evaluasi yang dikembangkan dalam penilaian kelas
- ✓ Tes tertulis
 - ✓ Evaluasi kinerja/ *Performance*/ penampilan
 - ✓ Evaluasi portofolio (Hasil karya dua dimensi, misal: makalah, laporan tertulis, dsb.)
 - ✓ Evaluasi proses (terhadap pelaksanaan kegiatan praktik)
 - ✓ Evaluasi Produk (terhadap hasil karya tiga dimensi)
 - ✓ Evaluasi proyek (terhadap tugas proyek tertentu)
 - ✓ Evaluasi kepribadian
 - ✓ Evaluasi diri (*self assessment*)
- c. Pertimbangan dalam merancang penilaian
- ✓ Pahami berbagai teknik evaluasi, relevansi, dan konsekuensi pembelajarannya dalam penilaian kompetensi
 - ✓ Pilih teknik penilaian yang relevan dengan indikator pencapaian kompetensi yang akan diukur, usahakan komprehensif.
 - ✓ Pengembangan penilaian mencakup penilaian kemampuan kognitif; psikomotorik, dan afektif.

- ✓ Usahakan memahami penerapan dan konsekuensi rancangan penilaian anda sejak perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, analisis, dan penggunaannya dalam pengambilan keputusan
18. Pengembangan langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP secara operasional dan jelas.
- a. Disertai nomor urut kegiatan
 - b. Diklasifikasikan pada bentuk kegiatan pembuka, inti, dan kegiatan penutup.
 - c. Disertai dengan pemikiran tentang pengorganisasian kelas, klasikal, kelompok kecil, atau individual
 - d. Memuat alokasi waktu dan kebutuhan sumber belajar
 - e. Selengkapnya akan banyak dibahas dalam sesi pengembangan RPP.

MODUL 7

PENILAIAN BERBASIS KELAS

A. Pengantar

Salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan adalah penyempurnaan kurikulum. Perubahan kurikulum dari kurikulum berbasis isi (*content based curriculum*) ke kurikulum berbasis kompetensi (*competency based curriculum*) diterapkan dengan harapan dapat menghasilkan manusia yang siap bersaing (kompetitif). Adanya perubahan tersebut terkait dengan berbagai inovasi dan perubahan dalam paradigma pendidikan, khususnya dari paradigma lama (*behaviouristic*) yang berpola *teaching-testing* ke paradigma baru (*constructivistic*) yang berpola *learning-continous improvement*, yang tentu saja akan berimplikasi terhadap penyempurnaan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, serta pengelolaan peserta didik dalam pembelajaran. Perubahan itu merupakan suatu proses yang panjang dan rumit berdasarkan berbagai faktor sebagai penyebabnya, khususnya menyangkut masalah kualitas, kuantitas, dan relevansi pendidikan.

Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut sangat erat kaitannya dengan kecenderungan-

kecenderungan masa depan. Sebab sistem pendidikan mau tak mau harus berorientasi kepada masa depan. Tegasnya sistem pendidikan harus mampu menyiapkan anak didik untuk dapat “*survive*” di alam masa depan. Bagi sebagian besar pendidik, termasuk diantaranya kita sebagai tenaga fungsional akademik di perguruan tinggi, hal tersebut dianggap sebagai *sesuatu yang baru*, dan menimbulkan permasalahan-permasalahan yang baru pula.

Dalam dunia pendidikan evaluasi memiliki makna yang lebih luas daripada penilaian, sebab di dalamnya tercakup kegiatan pengukuran dan penilaian. Dalam konteks paradigma konstruktivisme harus kita pertanyakan apanya yang harus meningkat secara berkesinambungan (*learning-continous improvement*)? Tentu saja kompetensi mahasiswa (variasi dan kombinasi dari aspek *pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang dilakukan secara konsisten*). Apa konsekuensinya? Selain perencanaan dan proses pembelajaran harus diubah, maka **sistem dan mekanisme penilaian** juga harus berubah. Penilaian menjadi belum cukup jika hanya dilakukan di akhir pembelajaran atau semester. Penilaian belum cukup jika hanya dilakukan dengan tes tulis saja.

Penilaian merupakan bagian terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran yang perlu dilaksanakan

secara berkelanjutan. Dosen sebagai pendidik di perguruan tinggi biasanya mengumpulkan informasi mengenai tingkat pemahaman mahasiswa melalui berbagai cara, seperti mengajukan pertanyaan secara lisan, mengobservasi aktivitas dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, memberikan tugas atau memberikan tes. Informasi yang didapat oleh dosen sangat bermanfaat dalam mengevaluasi keefektifan proses dan hasil pembelajaran. Dengan kata lain perlu adanya sistem penilaian yang baik dan terencana yang dapat menghimpun semua informasi dari mahasiswa itu sendiri. Informasi yang akurat tentang kemajuan belajar mahasiswa dapat diperoleh melalui asesmen dan evaluasi yang efektif.

Sebagai pendidik yang profesional, dosen diharapkan selalu berusaha dan mampu melakukan berbagai upaya yang terencana dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas penilaian dalam pembelajaran. Dosen harus mampu membuat format penilaian yang dapat memberikan informasi tentang pencapaian kompetensi, sehingga mereka mampu mengelola kemajuan belajar mahasiswa dan memperbaiki program pembelajaran yang telah mereka terapkan. Dalam hal ini ada beberapa asumsi tentang penilaian yang berkembang, **Pertama**, penilaian (**asesment**) yang merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan belajar siswa (perseorangan atau kelompok), dan mengefektifkan penggunaan

informasi tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan. Asesmen lebih mengarah pada serangkaian kegiatan dosen dalam pengumpulan data, pengumpulan contoh, dan pencatatan amatan. **Kedua**, penilaian (**evaluation**) yang berarti kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan suatu sistem pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian evaluasi lebih menitikberatkan kepada kegiatan penyimpulan, pemaknaan, dan pengambilan keputusan, termasuk evaluasi diri. **Ketiga, pelaporan** yang condong pada kegiatan pensintesa-an, penerjemahan, dan pengkomunikasian hasil penilaian.

Konsep dari Penilaian Kelas/Asesmen Autentik lebih mengarah kepada suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, pengumpulan informasi melalui serangkaian kegiatan guna mengumpulkan bukti-bukti autentik yang menunjukkan pencapaian kompetensi belajar peserta didik, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang kompetensi belajar peserta didik.

Beberapa prinsip dalam penilaian kelas:

1. Penilaian terpadu dalam kegiatan belajar-mengajar;
2. Mengembangkan strategi yang sesuai agar penilaian dapat berfungsi sebagai cermin diri;
3. Melakukan berbagai strategi penilaian yang menyediakan berbagai jenis informasi tentang kompetensi belajar peserta didik;

4. Mempertimbangkan berbagai kebutuhan khusus peserta didik;
5. Mengembangkan dan menyediakan sistem perekaman yang bervariasi dalam pengamatan kegiatan belajar peserta didik;
6. Menggunakan cara dan alat penilaian yang bervariasi (cara tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, dan tingkah laku) dalam rangka mengumpulkan informasi.

B. Tujuan

Pada sesi pelatihan ini diharapkan peserta dapat:

1. Menjelaskan pengertian Penilaian Kelas;
2. Menjelaskan karakteristik Penilaian Kelas ;
3. Menjelaskan tujuan dan manfaat Penilaian Kelas;
4. Menjelaskan prosedur pelaksanaan Penilaian Kelas;
5. Mengidentifikasi berbagai teknik penilaian kelas;
6. Mampu mengembangkan berbagai instrumen Penilaian Kelas.

C. Penataan Lingkungan Belajar

Ruang pelatihan diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta dapat bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, dan bisa bergerak bebas dari satu kelompok ke kelompok yang lain.

Peserta dikelompokkan dalam 8 kelompok sesuai dengan rumpun dan karakteristik bidang ilmu mereka masing-masing (5-6 orang/kelompok).

D. Bahan dan Alat

Lembar Kerja	:	Sejumlah Kelompok
Silabus & SAP	:	Secukupnya (dibawa Peserta & Fasilitator)
Flipchart	:	8 buah
LCD & Laptop	:	1 buah
Kertas Plano	:	24 lembar
Spidol <i>Artline Permanent</i>	:	24 buah (3 warna/kelompok)
Penggaris & gunting	:	Masing-masing 8 buah
Cellotape & kertas buram	:	Secukupnya

E. Langkah Kegiatan

1. Pengantar (5 menit)

- Fasilitator menjelaskan tujuan sesi dan kegiatan yang akan dilakukan pada sesi ini.
- Peserta dikelompokkan dalam 8 kelompok sesuai dengan rumpun dan karakteristik bidang ilmu masing-masing (5-6 orang/kelompok).

2. Curah Pendapat (10 menit)

Fasilitator member kesempatan kepada kelompok peserta untuk mengemukakan pendapat tentang tujuan penilaian, dan teknik-teknik penilaian

Fasilitator menunjukkan satu contoh kegiatan siswa, kemudian peserta diminta mengemukakan penilaian yang tepat yang sesuai dengan hasil karya siswa tersebut. Dilakukan tanya-jawab tentang berbagai jenis penilaian, karakteristik dan perbedaannya dengan penilaian kelas, dan mendiskusikan beberapa aktivitas belajar siswa, dan ditanyakan alternative penilaiannya. Hal ini dilakukan untuk menggugah wawasan dan menyegarkan ingatan peserta pelatihan tentang penilaian.

3. Kerja Kelompok (45 Menit)

- Peserta mengkaji dan merancang satu jenis teknik penilaian yang sesuai. Teknik penilaian (diberikan secara undian kepada setiap kelompok). Kelompok mendiskusikan karakteristik penilaian tersebut. Hasil diskusi dipresentasikan dan diberikan umpan balik
- Peserta menyusun Instrumen Penilaian kelas secara berkelompok untuk mengembangkan instrument penilaian non tes yang terkait dengan evaluasi terhadap kompetensi dasar tertentu, termasuk pengembangan rubrik penilaian sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

4. Galeri Belajar (25 menit)

Hasil diskusi kelompok dituliskan pada lembar kertas plano, selanjutnya dipajang di dinding galeri

yang telah disediakan, setiap kelompok memberikan tanggapan terhadap hasil karya dari kelompok yang lain dengan cara membuat catatan pada kertas yang kemudian ditempelkan pada hasil karya yang bersangkutan.

5. Pemanthapan (5 menit)

Fasilitator bersama dengan peserta pelatihan menyimpulkan hasil kegiatan dan memberikan penguatan tentang pentingnya penilaian otentik dalam pembelajaran.

F. Lembar Kegiatan

MAPEL	KOMPETENSI	TEKNIK PENILAIAN				
		Unjuk Kerja	EV. Produk	EV. Proyek	EV. Portofolio	EV. Sikap
Bahasa	Berpidato Menulis Surat					
IPA	Membuat produk daur ulang limbah					
Mat	Memecahkan masalah berkaitan dengan, keliling, luas persegi panjang					
IPS	Mengidentifikasi bentuk pasar					
Seni	Kemampuan menyanyi					
Olahraga	Lompat tinggi					

1. Isilah kolom di atas dengan tanda V sesuai dengan rancangan penilaian yang dipilih

2. Pilih salah satu kompetensi dasar dan diskusikan teknik penilaian kelas yang akan digunakan
3. Berdasarkan teknik penilaian yang ditetapkan, pilih salah satu dan susunlah instrumen penilaian kelas dengan menggunakan teknik penilaian yang tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Hasil diskusi kelompok dituliskan pada lembar kertas plano.
4. Presentasikan hasil diskusi kelompok dengan cara memajang di dinding galeri yang telah disediakan. Setiap kelompok memberikan tanggapan terhadap hasil karya dari kelompok yang lain dengan cara membuat catatan pada kertas yang kemudian ditempelkan pada hasil karya yang bersangkutan.

G. Bahan Bacaan

PENILAIAN KELAS

1. Asesmen, Tes, dan Evaluasi

Penilaian merupakan bagian terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran yang perlu dilaksanakan secara berkelanjutan. Guru sebagai pendidik di sekolah biasanya mengumpulkan informasi mengenai tingkat pemahaman siswa melalui berbagai cara, seperti mengajukan pertanyaan secara lisan, mengobservasi aktivitas dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, memberikan tugas

atau memberikan tes. Informasi yang didapat oleh guru sangat bermanfaat dalam mengevaluasi keefektifan proses dan hasil pembelajaran. Dengan kata lain perlu adanya sistem penilaian yang baik dan terencana yang dapat menghimpun semua informasi dari mahasiswa itu sendiri. Informasi yang akurat tentang kemajuan belajar mahasiswa dapat diperoleh melalui asesmen dan evaluasi yang efektif.

Sebagai pendidik yang profesional, guru diharapkan selalu berusaha dan mampu melakukan berbagai upaya yang terencana dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas penilaian dalam pembelajaran. Dosen harus mampu membuat format penilaian yang dapat memberikan informasi tentang pencapaian kompetensi, sehingga mereka mampu mengelola kemajuan belajar mahasiswa dan memperbaiki program pembelajaran yang telah mereka terapkan. Dalam hal ini ada beberapa asumsi tentang penilaian yang berkembang, **Pertama**, penilaian (**asesment**) yang merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan belajar mahasiswa (perseorangan atau kelompok), dan mengefektifkan penggunaan informasi tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan. Asesmen lebih mengarah pada serangkaian kegiatan dosen dalam pengumpulan data, pengumpulan contoh, dan pencatatan amatan. **Kedua**, penilaian (**evaluation**) yang berarti kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan suatu sistem pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian evaluasi

lebih menitikberatkan kepada kegiatan penyimpulan, pemaknaan, dan pengambilan keputusan, termasuk evaluasi diri. **Ketiga, pelaporan** yang condong pada kegiatan pensintesaan, penerjemahan, dan pengkomunikasian hasil penilaian.

Proses penilaian membutuhkan serangkaian proses pengumpulan bukti yang dilakukan secara sengaja, sistematis dan berkelanjutan serta digunakan untuk menilai kompetensi siswa. Proses pengumpulan bukti mencakup:

- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan kompetensinya
- Mengumpulkan dan mencatat bukti-bukti demonstrasi kompetensi-kompetensi siswa
- Menggunakan bukti-bukti untuk membuat penilaian secara menyeluruh demonstrasi kinerja-kinerja siswa dalam kompetensi tersebut.

Asesmen memberikan umpan balik mengenai kemajuan belajar siswa, orang tua, dan guru. Asesmen juga membantu guru untuk membuat keputusan-keputusan mengenai kebutuhan siswa, dan pedoman perencanaan program pembelajaran. Asesmen harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari program pembelajaran. Guru perlu memperhatikan bukti-bukti belajar sehari-hari yang dilakukan siswa.

MODUL 8

PENGEMBANGAN SILABUS

A. Pengantar

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya kompetensi, materi, kegiatan pembelajaran, asesmen, waktu (tatap muka, tugas mandiri, tugas terstruktur)

Sebelum melaksanakan perkuliahan, para dosen perlu membuat perencanaan yang antara lain mengembangkan silabus. Para dosen perlu mengembangkan silabus yang selanjutnya untuk dikembangkan menjadi Satuan Acara perkuliahannya. Pada kesempatan ini akan dikaji tentang pengembangan silabus untuk perguruan tinggi

B. Tujuan

Setelah mengikuti sesi ini, peserta mampu mengembangkan silabus pembelajaran di sekolah yang mencerminkan pembelajaran partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan

C. Pengelompokan

Peserta dikelompokkan ke dalam kelompok SMP dan SMTA. Fasilitator pendamping, mendampingi peserta dalam kelompok (dua kelompok satu fasilitator pendamping)

D. Bahan dan Alat

Papan tulis

Spidol white board : 1 pak

LCD, laptop dan LAYAR : 1 set

Kertas plano : 50 lembar

Lem, isolasi kertas, gunting, : 20 buah

penggaris, cutter

Bahan Bacaan : Sejumlah peserta

Spidol besar : 20

Lembar kerja/pengamatan : Sejumlah peserta

Kompetensi dan deskripsi mata kuliah dari setiap peserta

E. Langkah Kegiatan

1. Pengantar (10 Menit)

- Fasilitator menyampaikan tujuan, materi dan hasil yang akan diharapkan dari sesi pelatihan ini
- Peserta diminta mengemukakan komponen-komponen yang ada dalam silabus
- Mengingat kembali pengertian kompetensi, standar kompetensi, dan kompetensi dasar

2. **Pengembangan silabus**

- Peserta mengkaji silabus menggunakan lembar penilaian, dan melaporkannya
- Peserta mengembangkan silabus yang dipilih oleh kelompok
- Silabus yang dibuat kelompok ditukarkan kepada kelompok lain untuk dievaluasi
- Umpan balik dari kelompok lain menjadi dasar pertimbangan revisi perbaikan silabus.

3. **Revisi silabus (30 menit)**

Peserta merevisi silabus berdasarkan masukan yang diperoleh

4. **Pemantapan**

Fasilitator memberi umpan balik dan pemantapan.

F. Lembar Kegiatan



Petunjuk:

Kembangkan silabus sesuai mata kuliah yang anda ampu bersama teman yang mengampu mata kuliah yang sama.

Untuk jurusan/prodi yang telah memiliki rumpun kompetensi, kompetensi, pengalaman belajar gunakan matriks 1 di bawah ini. Bagi peserta yang belum mengembangkan rumpun kompetensi, kompetensi, pengalaman belajar gunakan matrik 2 di bawah ini

Matrik 1

SILABUS MATA KULIAH:

■ DESKRIPSI MATA KULIAH:

No (1)	Kompetensi dan Pengalaman Belajar (2)	Materi dan Rician (3)	Kegiatan Belajar (4)	Penilaian (5)	Waktu Jam			
					TM	TS	MD	JML

Keterangan:

TM = tatap muka; TS= tugas terstruktur;

MD = tugas mandiri

Referensi :

Lembar Pengamatan silabus

**Petunjuk : gunakan lembar penilaian berikut
untuk menilai silabus**

Komponen	Aspek yang diamati	Ya (jika ya bubuhkan V)	Catatan
Materi pokok pembelajar-	• Kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan mental		

Komponen	Aspek yang diamati	Ya (jika ya bubuhkan V)	Catatan
an	<p>peserta didik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ada keterkaitan antara kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan dalam kehidupan nyata • Menentukan jumlah waktu yang diperlukan untuk menuntaskan penguasaan peserta didik terhadap materi tertentu • Pengorganisasian materi dari mudah ke sukar 		
Kegiatan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan kegiatan mental dan fisik peserta didik. • Menggunakan pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang bervariasi. • Pengalaman belajar dikaitkan dengan kehidupan nyata. • Pengorganisasian siswa bervariasi (berpasangan, kelompok, perseorangan, klasikal) 		
asesmen	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian dilakukan berdasarkan indikator dan disesuaikan dengan pengalaman belajar. • Penilaian dilakukan dengan menggunakan 		

Komponen	Aspek yang diamati	Ya (jika ya bubuhkan V)	Catatan
	<p>tes dan non tes secara tulis maupun lisan, misalnya pengamatan kinerja dan sikap, penilaian hasil karya, portofolio dan penilaian diri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi dengan menggunakan acuan kriteria. • Penilaian dilakukan dengan sistem penilaian berkelanjutan dan hasilnya dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. 		
Alokasi waktu	<ul style="list-style-type: none"> • Alokasi yang dicantumkan di dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar yang telah ditentukan • memperhatikan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dan jumlah minggu efektif. 		
Referensi	<ul style="list-style-type: none"> • merupakan rujukan, objek atau bahan yang digunakan dan dimanfaatkan selama proses pembelajaran. • berupa media cetak dan 		

Komponen	Aspek yang diamati	Ya (jika ya bubuhkan V)	Catatan
	elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, ekonomi dan budaya. • ditentukan berdasarkan komponen utama silabus.		

G. Bahan Bacaan



Sejalan dengan perubahan kurikulum berbasis kompetensi di sekolah, di PGSD sudah dikembangkan standar kompetensi guru kelas SD/MI lulusan S 1 PGSD yang dikeluarkan oleh direktorat ketenagaan, ditjen dikti depdiknas tahun 2006 yang memuat rumpun kompetensi, kompetensi, dan pengalaman belajar. Rumpun kompetensi terdiri dari: (1) kemampuan mengenal peserta didik secara mendalam, (2). Penguasaan bidang studi, (3) kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, (4) kemampuan mengembangkan pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan. Rumpun kompetensi dijabarkan ke dalam kompetensi, selanjutnya setiap kompetensi diikuti oleh spesifikasi pengalaman belajar. Spesifikasi pengalaman belajar sangat penting untuk meyakinkan keterbentukan kompetensi yang diharapkan. Yang secara rinci dapat dibaca pada standar kompetensi guru kelas sd/mi

lulusan S 1 PGSD.jenis-jenis pengalaman belajar dapat dirinci sebagai berikut

- Pemilikan pengetahuan dan pemahaman diperoleh melalui pengkajian mulai dari mendengarkan ceramah sampai eksplorasi sumber di dunia maya dengan memanfaatkan teknologi informasi serta latihan dan perolehan balikan
- Kemampuan memilih dan menerapkan pengetahuan secara kontekstual serta melakukan penyesuaian-penyesuaian berdasarkan pantauan transaksional terbentuk melalui latihan dan balikan prosedural yang terbentuk melalui latihan, baik dalam situasi buatan maupun situasi nyata dan perolehan balikan
- Kemampuan memilih dan menerapkan pengetahuan secara kontekstual serta melakukan penyesuaian-penyesuaian berdasarkan pantauan transaksional terbentuk melalui latihan dan balikan, termasuk kesempatan untuk melakukan refleksi
- Internalisasi sikap dan nilai terbentuk melalui penghayatan dan refleksi.

Dalam pengorganisasiannya pelaksanaannya pengalaman belajar dibedakan menjadi pengalaman belajar terjadwal dan tidak terjadwal atau kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri. Dalam bingkai pikir sks, satu sks terdiri atas 50 menit kegiatan belajar tatap muka terjadwal, disertai 60 menit kegiatan belajar terstruktur, dan 60 menit

pengalaman belajar mandiri. Untuk prodi/jurusan lain dapat pula dikembangkan standar kompetensi lulusannya.

Sejalan dengan pengembangan silabus di sekolah, di perguruan tinggi harus pula dikembangkan silabus yang selanjutnya dikembangkan satuan acara perkuliahan. Di perguruan tinggi telah ada pelatihan-pelatihan pada para dosen untuk mengembangkan silabus dan satuan acara perkuliahan yang diadakan oleh pekerti (program pengembangan keterampilan dasar teknik instruksional. Inovasi-inovasi pembelajaran di sekolah harus relevan dan diikuti oleh LPTK atau sebaliknya. Dengan demikian peningkatan mutu akan berjalan dengan sedikit kendala. Berikut disajikan contoh silabus, yang fleksibel dapat diadaptasi.

MODUL 9

PENGEMBANGAN RPP

A. Pengantar

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya kompetensi, materi, kegiatan pembelajaran, asesmen, waktu (tatap muka, tugas mandiri, tugas terstruktur)

Sebelum melaksanakan perkuliahan, para dosen perlu membuat perencanaan yang antara lain mengembangkan silabus. Para dosen perlu mengembangkan silabus yang selanjutnya untuk dikembangkan menjadi Satuan Acara perkuliahannya. Pada kesempatan ini akan dikaji tentang pengembangan silabus untuk perguruan tinggi

B. Tujuan

Setelah mengikuti sesi ini, peserta mampu mengembangkan silabus pembelajaran di sekolah yang mencerminkan pembelajaran partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan

C. Pengelompokan

Peserta dikelompokkan ke dalam kelompok SMP dan SMTA. Fasilitator pendamping, mendampingi peserta dalam kelompok (dua kelompok satu fasilitator pendamping)

D. Bahan dan Alat

Papan tulis

Spidol *white board* : 1 pak

LCD, laptop dan LAYAR : 1 set

Kertas plano : 50 lembar

Lem, isolasi kertas, gunting, : 20 buah

penggaris, cutter

Bahan Bacaan : Sejumlah peserta

Spidol besar : 20

Lembar kerja/pengamatan : Sejumlah peserta

Kompetensi dan deskripsi mata kuliah dari setiap peserta

E. Langkah Kegiatan

1. Pengantar (10 Menit)

- Fasilitator menyampaikan tujuan, materi dan hasil yang akan diharapkan dari sesi pelatihan ini
- Peserta diminta mengemukakan komponen-komponen yang ada dalam silabus
- Mengingat kembali pengertian kompetensi, standar kompetensi, dan kompetensi dasar

2. Pengembangan silabus

- Peserta mengkaji silabus menggunakan lembar penilaian, dan melaporkannya
- Peserta mengembangkan silabus yang dipilih oleh kelompok
- Silabus yang dibuat kelompok ditukarkan kepada kelompok lain untuk dievaluasi
- Umpan balik dari kelompok lain menjadi dasar pertimbangan revisi perbaikan silabus.

3. Revisi silabus (30 menit)

Peserta merevisi silabus berdasarkan masukan yang diperoleh.

4. Pemantapan

Fasilitator memberi umpan balik dan pemantapan.

Lembar kerja Halaman 123-125

Bahan Bacaan Halaman 128-140

Pengembangan RPP 152-175.

F. Lembar Kegiatan



Petunjuk:

Kembangkan silabus sesuai mata kuliah yang anda ampu bersama teman yang mengampu mata kuliah yang sama.

Untuk jurusan/prodi yang telah memiliki rumpun kompetensi, kompetensi, pengalaman belajar gunakan matriks 1 di bawah ini. Bagi peserta yang belum mengembangkan rumpun kompetensi,

kompetensi, pengalaman belajar gunakan matrik 2 di bawah ini.

Matrik 1

SILABUS MATA KULIAH:

■ **DESKRIPSI MATA KULIAH:**

No (1)	Kompetensi dan Pengalaman Belajar (2)	Materi dan Rincian (3)	Kegiatan Belajar (4)	Penilaian (5)	Waktu Jam			
					TM	TS	MD	JML

Keterangan:

TM = tatap muka; TS = tugas terstruktur;

MD = tugas mandiri

Referensi :

Lembar Pengamatan silabus

**Petunjuk : gunakan lembar penilaian berikut
untuk menilai silabus**

Komponen	Aspek yang diamati	Ya (jika ya bubuhkan V)	Catatan
Materi pokok pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan mental peserta didik • Ada keterkaitan antara kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan dalam kehidupan nyata • Menentukan jumlah waktu yang diperlukan untuk menuntaskan penguasaan peserta didik terhadap materi tertentu • Pengorganisasian materi dari mudah ke sukar 		
Kegiatan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan kegiatan mental dan fisik peserta didik. • Menggunakan pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang bervariasi. • Pengalaman belajar dikaitkan dengan kehidupan nyata. • Pengorganisasian siswa bervariasi (berpasangan, kelompok, perseorangan, klasikal) 		
asesmen	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian dilakukan berdasarkan indikator dan disesuaikan dengan pengalaman belajar. • Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes secara tulis maupun lisan, misalnya pengamatan kinerja dan sikap, penilaian hasil karya, portofolio dan penilaian diri. • Penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi dengan menggunakan acuan kriteria. • Penilaian dilakukan dengan sistem penilaian berkelanjutan. 		

Komponen	Aspek yang diamati	Ya (jika ya bubuhkan V)	Catatan
	jutan dan hasilnya dianalisis untuk menentukan tindak lanjut.		
Alokasi waktu	<ul style="list-style-type: none"> • Alokasi yang dicantumkan di dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar yang telah ditentukan • memperhatikan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dan jumlah minggu efektif. 		
Referensi	<ul style="list-style-type: none"> • merupakan rujukan, objek atau bahan yang digunakan dan dimanfaatkan selama proses pembelajaran. • berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, ekonomi dan budaya. • ditentukan berdasarkan komponen utama silabus. 		

G. Bahan Bacaan



Sejalan dengan perubahan kurikulum berbasis kompetensi di sekolah, di PGSD sudah dikembangkan standar kompetensi guru kelas SD/MI lulusan s1 PGSD yang dikeluarkan oleh direktorat ketenagaan, ditjen dikti depdiknas tahun 2006 yang memuat rumpun kompetensi, kompetensi, dan pengalaman belajar. Rumpun kompetensi terdiri dari: (1) kemampuan mengenal

peserta didik secara mendalam, (2). Penguasaan bidang studi, (3) kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, (4) kemampuan mengembangkan pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan. Rumpun kompetensi dijabarkan ke dalam kompetensi, selanjutnya setiap kompetensi diikuti oleh spesifikasi pengalaman belajar. Spesifikasi pengalaman belajar sangat penting untuk meyakinkan keterbentukan kompetensi yang diharapkan. Yang secara rinci dapat dibaca pada standar kompetensi guru kelas SD/MI lulusan S1 PGSD jenis-jenis pengalaman belajar dapat dirinci sebagai berikut

- Pemilikan pengetahuan dan pemahaman diperoleh melalui pengkajian mulai dari mendengarkan ceramah sampai eksplorasi sumber di dunia maya dengan memanfaatkan teknologi informasi serta latihan dan perolehan balikan
- Kemampuan memilih dan menerapkan pengetahuan secara kontekstual serta melakukan penyesuaian-penyesuaian berdasarkan pantauan transaksional terbentuk melalui latihan dan balikan prosedural yang terbentuk melalui latihan, baik dalam situasi buatan maupun situasi nyata dan perolehan balikan
- Kemampuan memilih dan menerapkan pengetahuan secara kontekstual serta melakukan penyesuaian-penyesuaian berdasarkan pantauan transaksional terbentuk melalui latihan dan

balikan, termasuk kesempatan untuk melakukan refleksi

- Internalisasi sikap dan nilai terbentuk melalui penghayatan dan refleksi.
- dalam pengorganisasiannya pelaksanaannya pengalaman belajar dibedakan menjadi pengalaman belajar terjadwal dan tidak terjadwal atau kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri. Dalam bingkai pikir sks, satu sks terdiri atas 50 menit kegiatan belajar tatap muka terjadwal, disertai 60 menit kegiatan belajar terstruktur, dan 60 menit pengalaman belajar mandiri. Untuk prodi/jurusan lain dapat pula dikembangkan standar kompetensi lulusannya.
- sejalan dengan pengembangan silabus di sekolah, di perguruan tinggi harus pula dikembangkan silabus yang selanjutnya dikembangkan satuan acara perkuliahan. Di perguruan tinggi telah ada pelatihan-pelatihan pada para dosen untuk mengembangkan silabus dan satuan acara perkuliahan yang diadakan oleh pekerti program pengembangan keterampilan dasar teknik instruksional. Inovasi-inovasi pembelajaran di sekolah harus relevan dan diikuti oleh lptk atau sebaliknya. Dengan demikian peningkatan mutu akan berjalan dengan sedikit kendala. Berikut disajikan contoh silabus, yang fleksibel dapat diadaptasi.

MODUL 10

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

INOVATIF

A. Pengantar

Model adalah bagian dari struktur pembelajaran yang memiliki cakupan terluas. Di dalamnya terdapat pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Salah satu aspek penting dari sebuah model pembelajaran adalah sintaks, yang merupakan langkah-langkah baku yang harus ditempuh dalam implementasi model tersebut. Sintaks ini seharusnya tercermin dalam langkah-langkah pembelajaran khususnya yang dirinci dalam kegiatan inti pembelajaran. Dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meniatkan implementasi satu model pembelajaran tertentu, seharusnya aktivitas Dosen dan dosen mencerminkan sintaks model pembelajaran yang dipilih, demikian juga, aktivitas mahasiswa seharusnya mencerminkan bagaimana perilaku dan model interaksi yang dipersyaratkan oleh model. Dosen sebagai pengembang RPP seharusnya memiliki pemahaman yang memadai tentang model-model pembelajaran sehingga implementasinya dalam proses pembelajaran tepat sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif.

B. Tujuan

Peserta dapat:

- Memahami berbagai model untuk pembelajaran aktif.
- Mengembangkan skenario atau langkah-langkah inti pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran tertentu dengan tepat.

C. Hasil yang Diharapkan

Peserta akan:

- Memiliki pemahaman tentang berbagai model untuk pembelajaran aktif.
- Memiliki kemampuan mengembangkan skenario atau langkah-langkah inti pembelajaran aktif yang menggunakan model pembelajaran tertentu.

D. Metode dan Pengelompokan

Metode Presentasi, diskusi, dengan jigsaw. Pengelompokan disesuaikan dengan jumlah model pembelajaran yang dibahas.

E. Bahan dan Alat

- Selotif, Lem, Spidol, *Cutter*, Gunting
- Kertas HVS warna-warni
- Kertas *flipchart*
- Materi model-model pembelajaran

F. Langkah Kegiatan

1. Pengantar (5 menit)

Fasilitator menjelaskan tujuan dan mekanisme sesi.

2. Diskusi dengan model kooperatif tipe TPS (20 menit)

- Fasilitator menyampaikan topik bahasan yang akan didiskusikan: *Masalah yang dihadapi dalam upaya mengimplementasikan model dalam pembelajaran aktif di kelas.*
- Fasilitator selanjutnya meminta tiap peserta memikirkan masalah yang mereka hadapi dan menyiapkan diri untuk berdiskusi tentang masalah yang dihadapi tersebut.
- Fasilitator meminta setiap peserta mencari pasangan untuk membahas masalah yang mereka hadapi dan penyelesaian yang mungkin ditempuh. Setiap peserta cukup diminta memilih pasangan peserta lain yang duduk berdekatan dengannya.
- Fasilitator selanjutnya mengarahkan semua peserta berdiskusi secara bersama-sama dengan memulai dari satu peserta yang mengemukakan masalahnya.
- Fasilitator menyimpulkan dan memberi penjelasan tentang model pembelajaran yang baru saja disimulasikan.

3. Diskusi kelompok model kooperatif tipe jigsaw (45 menit)

- Fasilitator membagi peserta ke dalam beberapa kelompok awal yang beranggotakan 8 orang.
- Fasilitator membagikan materi model-model pembelajaran aktif (penjelasan tentang 8 model pembelajaran aktif). Setiap anggota setiap kelompok diminta menangani satu model pembelajaran.
- Fasilitator mengarahkan setiap peserta dengan model pembelajaran yang sama berkumpul menjadi kelompok ahli dan mendiskusikan model yang mereka tangani.
- Fasilitator meminta setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok awal mereka dan menyampaikan hasil diskusi mereka selama berada di kelompok ahli. Fasilitator meminta anggota kelompok yang lain untuk tidak hanya mendengar penjelasan tersebut, tetapi juga membahasnya untuk mencapai pemahaman bersama yang tepat.
- Fasilitator membagikan Lembar Kegiatan 1.3 kepada setiap peserta dalam kelompok awal.
- Fasilitator meminta beberapa kelompok awal untuk mempresentasikan hasil diskusi. Sebaiknya, satu kelompok diminta menjelaskan paling banyak dua model

pembelajaran saja dan satu skenario (berupa langkah-langkah kegiatan inti pembelajaran) yang telah dikembangkan. Model-model berikutnya bisa diberikan kepada kelompok berikutnya untuk dijelaskan melalui presentasi.

4. Penguatan (40 menit)

- Fasilitator memberi penjelasan tambahan untuk memantapkan pemahaman para peserta tentang model-model pembelajaran dan bagaimana menerapkannya dalam proses pembelajaran.
- Fasilitator meminta beberapa peserta mengemukakan pertanyaan dan membahasnya sepanjang waktu masih memungkinkan.

5. Penutup (10 menit)

- Fasilitator mengakhiri sesi dengan menanyakan kepada peserta ketercapaian tujuan sesi.

G. Beberapa Konsep Dasar yang Perlu Dipahami

- **Pembelajaran Aktif**, adalah strategi pengajaran yang mendorong siswa (peserta) untuk aktif secara mental, fisik, dan emosi khususnya selama kegiatan pembelajaran ketika siswa mulai menyempurnakan pengetahuan awalnya dan atau membangun

pengetahuan baru secara terus menerus selama berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan beberapa sumber belajar

- **Pemahaman Kontekstual,** adalah kemampuan untuk memecahkan masalah sehari-hari dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran dan yang permasalahannya itu diperoleh dari lingkungan sekitar dan keseharian peserta/siswa
- **Indikator pencapaian kompetensi,** adalah kemampuan operasional yang khas yang dapat diamati dan diukur melalui penilaian individual dan penilaian otentik, sebagai tanda siswa mencapai kompetensi tertentu
- **Pengalaman belajar,** adalah kegiatan belajar yang dilakukan dan dialami siswa untuk mencapai kompetensi dasar yang dikondisikan dan dirancang terjadi dalam proses pembelajaran.
- **Penilaian,** adalah upaya mengumpulkan informasi untuk membuat keputusan tentang kemajuan siswa belajar setelah siswa berusaha untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan.
- **Hasil Kerja Siswa,** adalah semua yang dibuat siswa baik dalam bentuk tertulis, atau dalam bentuk tiga dimensi. Beberapa hasil kerja terbaik siswa dapat disimpan

sebagai portofolio siswa

- **Pembelajaran**, adalah semua kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar kelas ketika siswa berusaha untuk mencapai Standar kompetensi atau kompetensi dasar yang sudah ditetapkan.
- **Portofolio Siswa**, adalah folder yang menyimpan dokumen penting siswa untuk kemajuan pembelajarannya

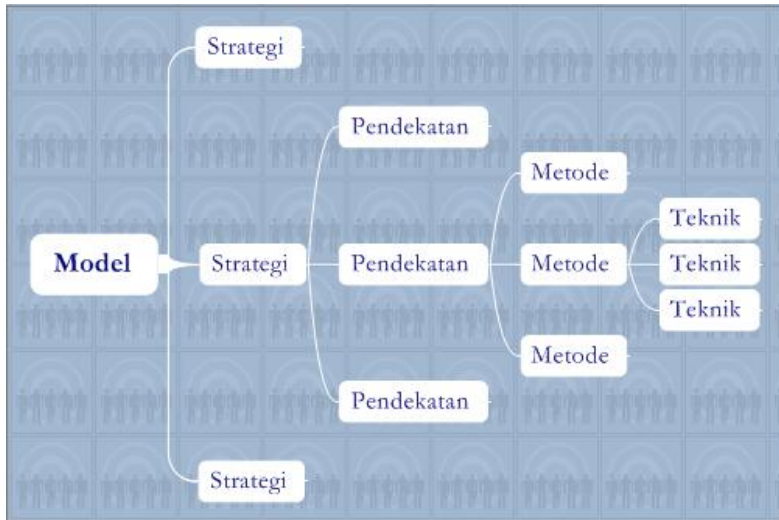
H. Bahan Bacaan

MODEL DALAM PEMBELAJARAN AKTIF

1. Apakah Model Pembelajaran Itu?

Istilah model pembelajaran dibedakan dari istilah strategi pembelajaran, metode pembelajaran, atau prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, pendekatan, metode, atau prosedur. Model pembelajaran adalah pola interaksi antara mahasiswa, dosen, dan materi pembelajaran yang mencakup strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Dari segi struktur pembelajaran, model pembelajaran menduduki posisi paling puncak. Secara skematis, dapat digambarkan sebagai berikut:



Suherman, dkk. (2003) menguraikan bahwa strategi pembelajaran adalah siasat atau kiat yang direncanakan oleh guru terkait dengan segenap persiapan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Sedangkan pendekatan adalah cara yang ditempuh oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar ide aktif yang disajikan dapat diadaptasi untuk kemudian dipahami oleh siswa. Ada dua jenis pendekatan dalam pembelajaran aktif, yaitu: pendekatan bersifat metodologis dan pendekatan material. Pendekatan metodologis menyangkut cara siswa mengadaptasi ide aktif yang disajikan ke dalam struktur kognitifnya, yang sejalan dengan cara yang ditempuh oleh guru dalam menyajikan bahan pembelajaran

tersebut. Contoh pendekatan metodologis antara lain adalah pendekatan intuitif, analitik, sintetik, spiral, induktif, deduktif, tematik, realistik, dan heuristik. Sementara itu, pendekatan material yaitu menyajikan konsep aktif melalui konsep aktif lain yang telah dimiliki siswa. Contohnya, menyajikan konsep penjumlahan dengan menggunakan pendekatan garis bilangan atau himpunan.

Lebih lanjut, menurut Suherman dkk. (2003), metode adalah cara menyajikan materi yang bersifat umum, misalnya seorang guru menyampaikan materi dengan menggunakan ceramah dan diselingi dengan tanya jawab. Metode ini memuat prosedur pembelajaran yang dipilih untuk membantu para siswa untuk mencapai tujuan atau untuk membantu mereka menginternalisasikan isi atau pesan. Seorang guru aktif mampu menggunakan metode ceramah dengan baik dan benar karena ia menguasai tekniknya. Teknik pembelajaran adalah cara unik dan jitu yang dipakai oleh seseorang dalam menerapkan sebuah metode. Misalnya, dengan menggunakan metode tanya jawab, seorang guru menerapkan teknik-teknik bertanya tertentu, bergantung dari tujuan bertanya dan jawaban yang diinginkan. Pertanyaan memiliki beragam bentuk, misalnya, pertanyaan diagnostik, pertanyaan menggali (*probing*), dan lain-lain.

Model pembelajaran mempunyai sejumlah ciri khas yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu, yaitu: *rasional teoretik* yang logis dan kuat

yang disusun oleh pengembangnya; *sintaks* yang berupa tingkah laku atau pola atau langkah pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan sukses; *sistem sosial* yang berupa kaidah atau tata aturan yang dirancang dan disepakati untuk dijalankan dalam proses pembelajaran, *prinsip reaksi* yang menata bagaimana interaksi antarsemua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran seharusnya berlangsung; *sistem pendukung* berupa perangkat pembelajaran dan perlengkapan lainnya baik untuk guru maupun untuk siswa dan untuk proses pembelajaran yang akan dilaksanakan; dan *dampak instruksional* berupa tujuan pembelajaran yang akan dicapai baik secara langsung maupun berupa dampak pengiring (*nurturant effects*). Terdapat ahli pengembangan model pembelajaran yang tidak memasukkan rasional teoretik sebagai komponen dari sebuah model pembelajaran. Alasannya adalah bahwa setiap model yang dikembangkan pastinya mengacu atau berlandaskan pada beragam teori.

Di sini akan diuraikan tiga model pembelajaran, yaitu: model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif, dan model pembelajaran berbasis masalah.

2. Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung atau model pengajaran langsung (*direct instruction*) bertumpu pada prinsip-prinsip psikologi perilaku dan teori

belajar sosial khususnya tentang pemodelan (*modeling*). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa perubahan perilaku dalam belajar sebagian besar diperoleh dari pemodelan, yaitu perilaku dan pengalaman (keberhasilan dan kegagalan) orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran langsung merupakan model pengajaran yang bersifat **teacher centered**.

a. Tujuan Model Pembelajaran Langsung

1. Membantu siswa untuk memperoleh **pengetahuan prosedural**, yaitu pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Misalnya bagaimana cara menggunakan alat dalam melakukan suatu eksperimen.
2. Membantu untuk memahami **pengetahuan deklaratif**, yaitu pengetahuan tentang sesuatu (dapat diungkapkan dengan kata-kata), misalnya nama-nama bagian suatu alat.

b. Sintaks Model Pembelajaran Langsung

Fase Ke-	Indikator	Aktivitas guru
1.	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan mahasiswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan mahasiswa untuk belajar
2.	Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan yang benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
3.	Membimbing	Guru merencanakan dan

Fase Ke-	Indikator	Aktivitas guru
	pelatihan	memberi bimbingan pelatihan awal.
4.	Mengecek pemahaman dan memberi umpan balik	Guru mengecek apakah mahasiswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
5.	Memberikan kesempatan untuk pelatihan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan dengan pelatihan khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Lingkungan belajar model pembelajaran langsung

Lingkungan belajar perlu diatur dengan baik sehingga penerapan metode ceramah, ekspositori, demonstrasi, dan tanya jawab dapat terlaksana dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan dapat tercapai.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen untuk bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Menurut teori motivasi, bentuk hadiah atau struktur pencapaian tujuan saat siswa melakukan kegiatan

merupakan motivasi dalam pembelajaran kooperatif. Struktur tujuan kooperatif menciptakan suatu situasi bahwa tujuan pribadi dapat tercapai hanya apabila kelompok itu berhasil. Sebelum pembelajaran kooperatif diterapkan, siswa perlu mengetahui keterampilan-keterampilan kooperatif yang akan digunakan bekerja dalam tim. Model pembelajaran ini sejalan dengan salah satu prinsip CTL, yaitu *learning community*.

a. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

1. Membantu siswa untuk mencapai hasil belajar optimal dan mengembangkan keterampilan sosial siswa.
2. Mengajarkan keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi
3. Memberdayakan siswa kelompok atas sebagai tutor sebaya bagi kelompok bawah.

b. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Fase ke-	Indikator	Aktivitas Dosen
1.	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran (sandar kompetensi) yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2.	Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3.	Mengorganiskan siswa ke dalam kelompok-kelompok	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok

Fase ke-	Indikator	Aktivitas Dosen
	belajar	belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien.
4.	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Dosen membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas dalam hal menggunakan keterampilan kooperatif.
5.	Evaluasi	Dosen mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok menyajikan hasil kerjanya.
6.	Memberikan penghargaan	Dosen memberikan cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

c. Lingkungan Belajar Model Pembelajaran Kooperatif

Lingkungan belajar dicirikan oleh proses demokratis dan peranan aktif siswa dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya.

Lingkungan belajar untuk dapat melaksanakan pembelajaran kooperatif adalah:

1. Metode

Metode mengajar yang dapat digunakan adalah penemuan, inkuiri, pemecahan masalah, atau pemberian tugas melalui pendekatan kontekstual dan open-ended.

2. Media
Buku siswa, LKS
3. Peralatan/bahan
Sesuai dengan materi
4. Prasarana/sarana
Kelas yang dapat digunakan untuk diskusi kelompok.

d. Sistem Manajemen Model Pembelajaran Kooperatif

1. Guru membagi mahasiswa dalam kelompok kecil 4-5 orang/kelompok
2. Guru menjelaskan prosedur, kerja kelompok
3. Guru membimbing kelompok jika diperlukan dan memonitor semua kegiatan siswa.
4. Materi pembelajaran seperti buku siswa dan LKS harus tersedia di kelas.
5. Guru memberikan kuis pada setiap akhir pokok bahasan secara individual.
6. Guru memberikan penghargaan pada kelompok yang berhasil.

e. Variasi atau Tipe Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif dikenal adanya beberapa macam tipe, di antaranya *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Jigsaw*, *investigasi kelompok (IK)*, *Pendekatan Struktural (PS)*. Pada makalah ini, keempat macam tipe pembelajaran kooperatif tersebut, akan

diuraikan secara singkat teknis pelaksanaannya di dalam kelas.

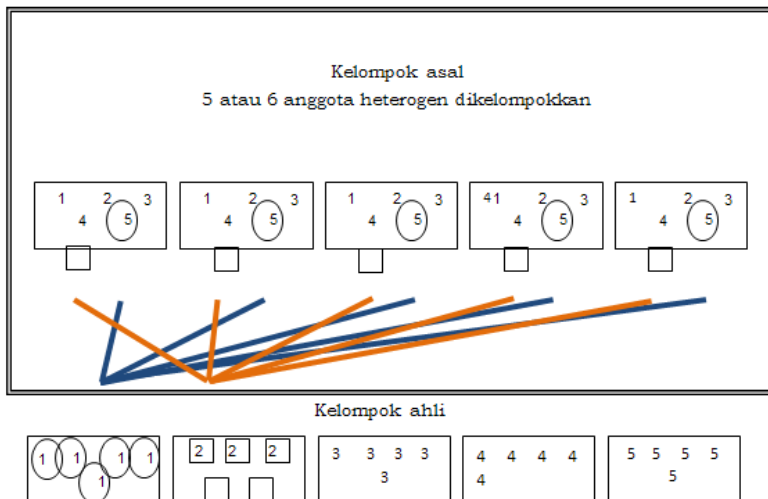
f. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif STAD dikembangkan oleh Robert Slavin, dan merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Sehingga tipe ini dapat digunakan oleh Dosen-Dosen yang baru mulai menggunakan model pembelajaran kooperatif. Di Amerika Serikat pembelajaran kooperatif ini telah umum digunakan mulai dari Mata Pelajaran Aktif hingga Mata Pelajaran Seni dan Bahasa. STAD terdiri dari sintaks kegiatan pengajaran sebagai berikut:

- 1) *Mengajar*: Mempresentasikan pelajaran.
- 2) *Belajar dalam tim*: siswa bekerja dalam tim mereka dengan dipandu oleh lembar kegiatan siswa untuk menuntaskan materi pelajaran.
- 3) *Tes*: siswa mengerjakan kuis atau tugas individual lain (misalnya tes esai atau kinerja).
- 4) *Penghargaan tim*: Skor tim dihitung berdasarkan skor peningkatan anggota tim, dan sertifikat, laporan berkala kelas, atau papan pengumuman digunakan untuk memberi penghargaan kepada tim yang berhasil mencetak skor tertinggi.

g. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada dasarnya sintaks atau langkah-langkah pembelajarannya sesuai dengan tipe STAD. Tipe Jigsaw ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan adaptasi oleh Slavin. Pada tipe ini materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian-bagian tertentu dari teks tersebut. Sebagai contoh, jika materi yang diajarkan itu adalah “sistem persamaan linier (SPL) dua variable”, seorang siswa khusus mempelajari pengertian SPL, penyelesaian dengan metode eliminasi dan substitusi, penyelesaian dengan metode Cramer, dan seterusnya. Anggota dari kelompok lain yang mendapat tugas topik yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut. Kelompok ini disebut kelompok ahli. Dengan demikian terdapat kelompok ahli pengertian SPL, ahli menyelesaikan SPL dengan metode eliminasi dan substitusi, ahli menyelesaikan SPL dengan metode Cramer, dan seterusnya. Selanjutnya anggota tim ahli ini kembali ke kelompok asal dan mengajarkan apa yang telah dipelajarinya dan didiskusikan di dalam kelompok ahlinya untuk diajarkan kepada teman kelompok ahli dapat dilihat pada gambar berikut.



(tiap kelompok ahli memiliki satu anggota dari tiap tim asal)

Gambar 1. Ilustrasi yang Menunjukkan Tim Jigsaw

h. Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok

Investigasi kelompok (IK) merupakan model pembelajaran kooperatif yang lebih kompleks dari tipe kooperatif sebelumnya, dan agak sulit diterapkan. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Thelan dan diperluas oleh Sharan. Tipe ini memerlukan guru untuk menjejarkan keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik.

Dalam penerapan IK, siswa memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih itu.

Selanjutnya menyiapkan laporan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.

Ada enam langkah IK seperti berikut:

- 1) Pemilihan topik: siswa memilih subtopik khusus dalam suatu masalah umum yang biasanya ditetapkan oleh guru.
- 2) Perencanaan kooperatif: siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih.
- 3) Implementasi: mahasiswa menerapkan rencana yang telah mereka tetapkan pada tahap kedua. guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan.
- 4) Analisis dan sintesis: siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan mempersiapkan presentasi di depan kelas.
- 5) Presentasi hasil final: beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya, dengan tujuan agar semua siswa mengetahui topik. Presentasi ini dikoordinasikan oleh Dosen.
- 6) Evaluasi: dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama, siswa dan Dosen mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja

kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat berupa individual atau kelompok.

i. *Pembelajaran Kooperatif Tipe Pendekatan Struktural (PS)*

Tipe PS dikembangkan oleh Spencer Kagen, dkk. Pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi mahasiswa. Terdapat dua macam struktur PS yang terkenal, yaitu Think-Pair-Share (TPS) dan Numbered-Heads-Together (NHT).

a) Struktur *Think-Pair-Share* (TPS)

Struktur TPS memiliki langkah-langkah yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Adapun langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Langkah 1: *Thinking* (berpikir): Guru mengajukan suatu pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian meminta siswa untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Langkah 2: *Pairing* (berpasangan): Guru meminta mahasiswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah

dipikirkannya pada tahap berpikir. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4 – 5 menit untuk berpasangan.

Langkah 3: *Sharing* (berbagi): pada langkah akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan, sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Tabel Perbandingan Empat Tipe dalam Pembelajaran Kooperatif

ASPEK	STAD	JIGSAW	IK	PS
Tujuan Kognitif	Informasi akademik sederhana	Informasi akademik sederhana	Informasi akademik tingkat tinggi dan keterampilan inkuiri	Informasi akademik sederhana
Tujuan Sosial	Kerja kelompok dan kerja sama	Kerja kelompok dan kerja sama	Kerja sama dalam kelompok kompleks	Keterampilan kelompok dan keterampilan sosial
Struktur	Kelompok	Kelompok	Kelompok	Bervariasi

ASPEK	STAD	JIGSAW	IK	PS
Tim	belajar heterogen dengan 4-5 orang anggota	belajar heterogen dengan 5-6 orang dan menggunakan pola kelompok "asal" dan kelompok "ahli"	belajar dengan 5-6 orang anggota heterogen	berdua, bertiga, kelompok dengan 4-6 orang anggota heterogen
Pemilihan Topik Pelajaran	Biasanya Guru	Biasanya Guru	Biasanya siswa	Biasanya Guru
Tugas Utama	siswa dapat menggunakan LKS dan saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya	siswa mempelajari materi dalam kelompok "ahli" kemudian membantu anggota kelompok "asal" mempelajari materi itu	siswa menyelesaikan inkuiri kompleks	siswa mengerjakan tugas-tugas keterampilan sosial dan kognitif
Penilaian	Tes mingguan, atau kuis setiap akhir pertemuan	Bervariasi dapat berupa tes mingguan	Menyelesaikan proyek & menulis laporan, menggunakan tes esai	Bervariasi
Pengakuan	Lembar pengakuan dan publikasi lain	Publikasi lain	Lembar pengakuan dan publikasi lain	Bervariasi

b) Struktur *Numbered-Heads-Together* (NHT)

Struktur NHT biasanya juga disebut berpikir secara berkelompok adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagen. NHT digunakan untuk melibatkan lebih banyak mahasiswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek

pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas. Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Langkah 1: Penomoran: Guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggota 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5.

Langkah 2: Mengajukan pertanyaan: Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau bentuk arahan.

Langkah 3: Berpikir bersama: siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.

Langkah 4: Menjawab: Guru memanggil siswa dengan nomor **tertentu**, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

j. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- i. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan”.
- ii. Setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lainnya dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- iii. Siswa haruslah berpandangan bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- iv. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- v. Setiap siswa akan diberikan evaluasi atau penghargaan yang akan berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- vi. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- vii. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani di dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa ciri-ciri atau karakteristik

dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
2. Jika memungkinkan, setiap anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
3. Siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individual.

k. Sistem Penilaian dan Evaluasi Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif mengubah sistem ganjaran kepada siswa. Akibatnya, pembelajaran kooperatif membutuhkan pendekatan evaluasi dan penilaian prestasi atau pencapaian dalam pembelajaran yang berbeda. Penilaian dalam pembelajaran kooperatif dirancang sebagai penilaian kelas/otentik yang tidak hanya menilai dan mengevaluasi prestasi akademik, tetapi juga menilai kerja sama, penampilan keterampilan kooperatif, dan lain-lain. Penilaian ini mutlak membutuhkan rubrik yang lengkap dengan rincian setiap indikator yang memungkinkan terlaksananya penilaian dengan derajat objektivitas seoptimal mungkin.

1. *Perbandingan Antara Pembelajaran Tradisional dan Pembelajaran Kooperatif*

Berikut ini ditampilkan tabel yang memuat perbandingan antara pembelajaran kooperatif dan pembelajaran tradisional.

Pembelajaran Kooperatif	Pembelajaran Tradisional
<ul style="list-style-type: none">• Kepemimpinan bersama.• Saling ketergantungan yang positif.• Keanggotaan yang heterogen.• Mempelajari keterampilan kooperatif.• Tanggung jawab terhadap hasil belajar seluruh anggota kelompok.• Menekankan pada tugas dan hubungan kooperatif.• Ditunjang oleh Guru.• Satu hasil kelompok. • Evaluasi kelompok.	<ul style="list-style-type: none">• Satu pemimpin.• Tidak ada saling ketergantungan.• Keanggotaan homogen. • Asumsi adanya keterampilan sosial.• Tanggung jawab terhadap hasil belajar sendiri.• Hanya menekankan pada tugas. • Diarahkan oleh Guru.• Beberapa hasil individual.• Evaluasi individual.

m. *Keterampilan dalam Pembelajaran Kooperatif*

Beberapa keterampilan yang seharusnya dibina untuk atau dimiliki oleh mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kooperatif antara lain:

- Untuk tingkat awal:
- Menggunakan kesepakatan.
 - Menghargai kontribusi.
 - Menggunakan suara

pelan.

- Mengambil giliran dan berbagi tugas.
- Berada dalam kelompok.
- Berada dalam tugas.
- Mendorong partisipasi.
- Mengundang orang lain berbicara.
- Menyelesaikan tugas tepat waktu.
- Menyebutkan nama dan memandang pembicara.
- Mengatasi gangguan.
- Menolong tanpa memberi jawaban.
- Menghormati perbedaan individu.

Untuk tingkat menengah:

- Menunjukkan penghargaan dan simpati.
- Menggunakan pesan “saya.”
- Mengungkapkan tidak setuju dengan cara yang dapat diterima.
- Mendengarkan dengan

aktif.

- Bertanya.
- Membuat ringkasan.
- Menafsirkan.
- Mengatur dan mengorganisir.
- Memeriksa ketepatan.
- Menerima tanggung jawab.
- Menggunakan kesabaran
- Tetap tenang.

Untuk tingkat mahir:

- Mengelaborasi.;
- Memeriksa secara cermat.
- Menanyakan kebenaran.
- Mengajukan posisi.
- Menetapkan tujuan.
- Berkompromi.
- Menghadapi masalah-masalah khusus.

4. **Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Model pembelajaran berbasis masalah dapat menyajikan masalah autentik dan bermakna sehingga siswa dapat melakukan penyelidikan dan menemukan sendiri. Peranan guru dalam model ini

adalah mengajukan masalah, memfasilitasi penyelidikan dan interaksi mahasiswa. Model pembelajaran ini berlandaskan psikologi kognitif dan pandangan konstruktif mengenai belajar. Model ini juga sesuai prinsip-prinsip CTL, yakni inquiri, konstruktivisme, dan menekankan pada berpikir tingkat lebih tinggi.

a. Tujuan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual.
2. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman nyata atau simulasi sehingga ia dapat mandiri.

b. Sintaksis Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Indikator	Aktivitas Guru
1.	Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi mahasiswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu mahasiswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3.	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan

Fase	Indikator	Aktivitas Guru
		masalah.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu mahasiswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

c. Lingkungan Belajar Model Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Lingkungan belajar dicirikan oleh proses demokrasi, keterbukaan, dan peranan mahasiswa yang aktif.
2. Lingkungan berorientasi pada pengajuan dan pemecahan masalah, baik dari Guru terlebih dari siswa. Dengan lingkungan sebagai:
 - a) Metode
Disesuaikan pokok bahasan
 - b) Media
Informasi tertulis, media, benda manipulatif, pendekatan, teori belajar atau pemecahan masalah itu sendiri.
 - c) Peralatan/bahan
Disesuaikan dengan mata pelajaran dan pokok bahasan.

- d) Sarana/prasarana
Disesuaikan dengan mata pelajaran dan pokok bahasan.

d. Sistem Manajemen Model Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Guru mengarahkan siswa untuk mengajukan masalah yang menantang (sesuai dengan mata pelajaran masing-masing).
2. siswa mengajukan pertanyaan atau soal terhadap masalah yang telah dipilih oleh Guru dan siswa untuk dipecahkan.
3. Siswa dan Guru menelaah pertanyaan atau soal yang diajukan oleh siswa dalam hal jenis, tingkat keterselesaian, dan kandungan informasi pertanyaan tersebut.
4. Keseluruhan proses diarahkan untuk membantu siswa agar dapat mandiri dan percaya diri dalam melakukan kegiatan pemecahan masalah.
5. Metode mengajar yang dapat digunakan adalah penemuan, inquiri, pengajuan dan pemecahan masalah, atau pemberian tugas melalui pendekatan kontekstual dan *open-ended*.

MODUL 11

LESSON STUDY

A. Pengantar

Bagi yang belum mengenal, *Lesson study* diartikan sebagai metode atau pendekatan pembelajaran. Padahal *Lesson study* bukan metode pembelajaran, juga bukan pendekatan pembelajaran. Sebenarnya, *Lesson study* adalah model pembinaan (pelatihan) profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas yang saling membantu dalam belajar untuk membangun komunitas belajar. Memperhatikan definisi *Lesson study* ini, sebagian orang mempertanyakan, apa bedanya dengan PTK (Penelitian Tindakan Kelas)? Jawabnya adalah dalam *Lesson study* dapat dilakukan PTK bahkan bukan hanya PTK saja. Dalam *Lesson study* juga dapat dilakukan penelitian pengembangan pembelajaran, RD (*Research and Development*).

B. Pengertian *Lesson Study*

Lesson study diartikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas yang saling membantu dalam belajar untuk membangun

komunitas belajar. *Lesson study* berasal dari bahasa Jepang (dari kata: *jogyokenkyu*) yaitu suatu proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru Jepang untuk menguji keefektifan pengajarannya dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran (Garfield, 2006). Proses sistematis yang dimaksud adalah kerja guru-guru secara kolaboratif untuk mengembangkan rencana dan perangkat pembelajaran, melakukan observasi, refleksi dan revisi rencana pembelajaran secara bersiklus dan terus menerus. Menurut Lewis (2002) ide yang terkandung di dalam *Lesson study* sebenarnya singkat dan sederhana, yakni jika seorang guru ingin meningkatkan pembelajaran, salah satu cara yang paling jelas adalah melakukan kolaborasi dengan guru lain untuk merancang, mengamati dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Apabila kita cermati definisi *Lesson study*, maka kita menemukan 7 kata kunci, yaitu pembinaan profesi, pengkajian pembelajaran, kolaboratif, berkelanjutan, kolegialitas, *mutual learning*, dan komunitas belajar. *Lesson study* bertujuan untuk melakukan pembinaan profesi pendidik secara berkelanjutan agar terjadi peningkatan profesionalitas pendidik terus menerus. Kalau tidak dilakukan pembinaan terus menerus maka profesionalitas dapat menurun dengan bertambahnya waktu. Bagaimana membina-nya, yaitu melalui pengkajian pembelajaran secara terus menerus dan berkolaborasi. Pengkajian pembelajaran harus dilakukan secara berkala,

misalnya seminggu sekali atau dua minggu sekali karena membangun komunitas belajar adalah membangun budaya yang memfasilitasi anggotanya untuk saling belajar, saling koreksi, saling menghargai, saling bantu, saling menahan ego. Membangun budaya tidak sebentar, memerlukan waktu lama. Berapa lama waktu diperlukan untuk membangun budaya komunitas belajar tidak ada batasan, semakin lama semakin baik. Berknaan dengan pembelajaran, tidak ada pembelajaran yang sempurna, selalu ada celah untuk memperbaikinya. Oleh karena itu, pembelajaran harus dikaji secara terus menerus agar lebih baik dan lebih baik lagi. Pengkajian pembelajaran dimaksudkan untuk mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran agar terjadi peningkatan mutu pembelajaran terus menerus. Objek kajian pembelajaran dapat meliputi: materi ajar, metoda/strategi/ pendekatan pembelajaran, LKS (Lembar Kerja Siswa), media pembelajaran, seting kelas, dan asesmen. Mengapa pengkajian pembelajaran dilakukan secara berkolaborasi? Karena lebih banyak masukan perbaikan akan meningkatkan mutu pembelajaran itu sendiri. Menurut diri sendiri rasanya persiapan pembelajaran sudah bagus, tetapi ketika mendapat masukan dari orang lain ternyata masih ada hal-hal yang bisa meningkatkan mutu persiapan pembelajaran.

Prinsip kolegialitas dan *mutual learning* (saling belajar) diterapkan dalam berkolaborasi ketika melaksanakan kegiatan *Lesson study*. Dengan kata

lain, peserta kegiatan *Lesson study* tidak boleh merasa *superior* (merasa paling pintar) atau *inferior* (merasa rendah diri) tetapi semua peserta kegiatan *Lesson study* harus diniatkan untuk saling belajar. Peserta yang sudah paham atau memiliki ilmu lebih harus mau berbagi dengan peserta yang belum paham, sebaliknya peserta yang belum paham harus mau bertanya kepada peserta yang sudah paham. Narasumber dalam forum *Lesson study* harus bertindak sebagai fasilitator, bukan instruktur. Fasilitator harus dapat memotivasi peserta untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar para peserta dapat maju bersama.

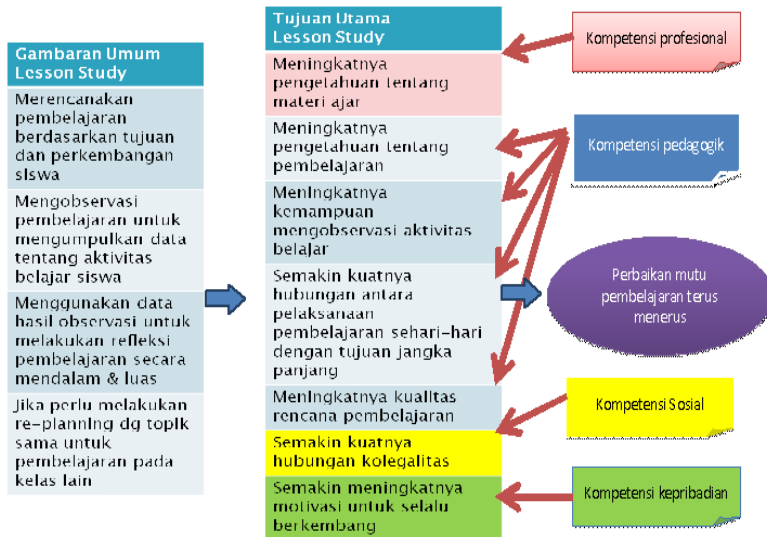
Siklus pengkajian pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahapan, seperti diperlihatkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Pengkajian Pembelajaran dalam *Lesson Study*

Kalau pelatihan konvensional bersifat *topdown*, artinya materi pelatihan sudah disiapkan dan diberikan oleh instruktur, sebaliknya pelatihan melalui *Lesson study* bersifat *bottom-up* karena materi pelatihan berbasis permasalahan yang dihadapi para guru di sekolah, kemudian dikaji secara kolaboratif dan berkelanjutan. *Lesson study* dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu tahapan pertama adalah *Plan* (merencanakan), tahapan kedua adalah *Do* (melaksanakan), dan tahapan ketiga adalah *See* (merefleksi) yang berkelanjutan. Dengan kata lain *Lesson study* merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continous improvement*). Berikut paparan mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan *Lesson study*.

Secara ringkas, gambaran umum dan tujuan utama *Lesson study* serta hubungannya dengan empat kompetensi guru yang diharapkan UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, diperlihatkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Gambaran Umum dan Tujuan Utama *Lesson Study* serta Hubungannya dengan Kompetensi Guru

C. Mengapa Perlu *Lesson Study*?

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) mempunyai tanggung jawab dalam menyiapkan calon pendidik yang akan bertugas melaksanakan pendidikan di tingkat dasar dan menengah, bahkan juga untuk perguruan tinggi. Ini artinya, selain ditentukan oleh sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah pusat maupun daerah, kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas lulusan LPTK, yakni calon guru. Dengan memperhatikan filosofi dan konsep pelaksanaan

Lesson study di Jepang, serta berdasarkan pada hasil-hasil pengalaman implementasi *Lesson study*. Mengapa *Lesson study* menjadi salah satu program dalam membangun dunia pendidikan? Berikut diuraikan beberapa alasan yang dikemukakan mengapa kita perlu melaksanakan *Lesson study*.

1. *Lesson study* merupakan cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Lewis (2002) dan Iverson (2002), *Lesson study* memiliki peran yang cukup besar dalam melakukan perubahan secara sistemik. Di Jepang *Lesson study* tidak hanya memberikan sumbangan terhadap pengetahuan keprofesionalan guru, tetapi juga terhadap peningkatan sistem pendidikan yang lebih luas. Lewis menguraikan bagaimana hal tersebut dapat terjadi dengan membahas lima jalur yang dapat ditempuh *Lesson study*, yaitu 1) membawa tujuan standar pendidikan ke alam nyata di dalam kelas, 2) menggalakkan perbaikan dengan dasar data, 3) mentargetkan pencapaian berbagai kualitas siswa yang mempengaruhi kegiatan belajar, 4) menciptakan tuntutan mendasar perlunya peningkatan pembelajaran, dan 5) menjunjung tinggi nilai guru (Lewis, 2002).

Melalui *Lesson study* guru secara kolaboratif berupaya menerjemahkan tujuan dan standar pendidikan ke alam nyata di dalam kelas. Mereka berupaya merancang pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa dapat dibantu menemukan tujuan pembelajaran yang dituliskan untuk suatu materi

pokok (yang di dalam kurikulum kita sekarang berarti siswa dibantu untuk menguasai kompetensi dasar yang diharapkan). Selain itu guru di Jepang juga memperhatikan aspek lain standar pendidikan nasional mereka, yaitu belajar memiliki kebiasaan berpikir ilmiah, disebutnya di sini sebagai belajar memiliki kecakapan hidup. Mereka berupaya merancang suatu skenario pembelajaran yang memperhatikan kompetensi dasar dan pengembangan kebiasaan berpikir ilmiah itu dengan membantu siswa agar mengalami sendiri, misalnya pentingnya mengendalikan variabel dan juga memperoleh pengetahuan tertentu yang terkait materi pokok yang dibelajarkan. Setelah itu rancangan pembelajaran itu dilaksanakan, diamati, didiskusikan, dan direvisi, dan kalau perlu dilaksanakan lagi.

Lesson study melakukan perbaikan dengan dasar data, dan data ini tidak seperti yang selama ini terbatas pada hasil tes tulis yang hanya mengukur kinerja akademik yang sempit. Sebaliknya, di dalam mengkaji pembelajaran dalam *Lesson study*, para pendidik secara cermat mengamati siswa dan mengumpulkan data untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti berikut.

- a. Bagaimana pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai topik tersebut dapat berubah sepanjang proses pembelajaran?
- b. Apakah siswa benar-benar tertarik pada topik ini, atau apakah mereka belajar dengan terpaksa?

- c. Apakah siswa memiliki kualitas individu mendasar yang diperlukan untuk belajar? Misalnya, apakah mereka tertib, bertanggung jawab dan mampu mendengarkan dan memberi jawaban atau komentar terhadap gagasan teman mereka satu sama lain?

Para pendidik di Jepang mengumpulkan dan menganalisis data-data ini dan menggunakannya sebagai dasar untuk merancang perubahan dalam pembelajaran, merancang prosedur dalam kelas, dan merancang iklim kelas. Jadi di dalam *Lesson study* tidak hanya diurus kegiatan belajar akademis siswa saja, tetapi juga diperhatikan motivasi siswa dan iklim sosial, yaitu faktor-faktor yang mungkin turut berkontribusi terhadap kesuksesan akademis siswa dalam jangka panjang.

Jadi tidak seperti tes dan hasil karya siswa yang hanya memberikan informasi mengenai apa yang perlu ditingkatkan, *Lesson study* juga menyarankan bagaimana meningkatkannya. Sebagai contohnya pengamat mungkin mencatat bahwa suatu cara mengajarkan konsep tertentu itu menyebabkan kesalahpahaman siswa karena itu ia menyarankan cara lain yang lebih baik. Kebalikan dari hasil tes terstandar, masukan yang diperoleh melalui *Lesson study* itu langsung dapat diterima, sesuai dengan kondisi siswa saat itu, dan berdasarkan observasi terhadap keadaan nyata pembelajaran. Masukan berasal dari mitra guru yang umumnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai siswa dan

konteks pembelajaran mereka, yaitu orang-orang yang punya posisi terbaik untuk memahami permasalahan yang dihadapi siswa dan menyarankan pemecahan yang mungkin ditempuh.

Lesson study menargetkan pencapaian berbagai kualitas siswa yang mempengaruhi kegiatan belajar yang disebut kecerdasan berpikir dan bersikap (*the habits of mind and heart that are fundamental to success in school*). Kecerdasan berpikir dan bersikap yang dikembangkan selama bertahun-tahun di Jepang itu berupa ketekunan (*persistence*), kerja sama (*cooperation*), tanggung jawab (*responsibility*), dan kemauan untuk bekerja keras (*willingness to work hard*). Agar dapat mengembangkan hal tersebut, guru perlu bekerja sama sebagai suatu tim untuk memberikan lingkungan belajar (menurut istilah kita menumbuhkan budaya sekolah) yang koheren dan konsisten. Tidak mungkin siswa belajar “berpikir seperti ilmuwan” hanya di salah satu kelas, lalu pada tahun berikutnya hal ini tidak dikembangkan lagi oleh gurunya. Lewis (2002) mencontohkan kecerdasan berpikir dan bersikap yang dapat diamati pada siswa Jepang antara lain mendengarkan dan merespons ide teman selama diskusi, dengan penuh tanggung jawab dan berhati-hati menangani bahan berbahaya dan alat yang mudah pecah, mencatat dengan tertib, bekerja sama dengan mudah dalam kerja kelompok, dan membersihkan bahan dan air yang tumpah setelah praktikum.

Lesson study juga menciptakan tuntutan mendasar perlunya peningkatan pembelajaran. Seorang pendidik yang mengamati pelaksanaan pembelajaran yang diteliti (*research lesson*) akan mengadopsi pembelajaran sejenis setelah mengamati respons siswa yang tertarik dan termotivasi untuk belajar dengan cara seperti yang dilaksanakan. Melalui pengamatan langsung terhadap pembelajaran yang diteliti (*research lesson*) maupun laporan tertulis, video, atau pun berbagi pengalaman dengan kolega, telah tersebar luas berbagai rancangan pembelajaran yang telah dikembangkan melalui *Lesson study* yang meliputi berbagai topik. Semuanya itu dimulai di tingkat lokal, dikelola secara lokal, dan menyebar menjadi reformasi tingkat sistem pendidikan ke seluruh negeri. Misalnya dalam bidang Matematika, berkat inspirasi dari sekelompok guru Matematika yang aktif menyelenggarakan *Lesson study* pada tahun 1970-an, seluruh guru di Jepang dalam 30 tahun terakhir ini mulai menekankan pemecahan masalah dalam Matematika, dan perlahan-lahan beralih ke mengajar untuk memahami (*teaching for understanding*) untuk tingkat Matematika SD.

Selanjutnya, *Lesson study* juga menjunjung tinggi nilai guru karena *Lesson study* mengenali pentingnya dan sulitnya mengajar, yaitu secara nyata menerjemahkan standar pendidikan, kerangka dasar pendidikan dan “praktik pembelajaran” terbaik ke kelas. *Lesson study* menggunakan waktu dan sumber

daya guru untuk merancang, mengkaji dan memperbaiki apa yang secara nyata terjadi di kelas. *Lesson study* merupakan suatu sistem penelitian dan pengembangan di mana guru-guru mengembangkan teori dan praktik melalui kajian cermat terhadap “praktik terbaik” dalam kelas yang terus diuji dan dikembangkan.

2. *Lesson study* akan menghasilkan pendidik yang profesional dan inovatif.

Dengan melakukan *Lesson study* maka pendidik akan:

- a. Lebih peduli akan hak siswa untuk belajar dengan sebaik-baiknya.
- b. Berpikir mengenai bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya.
- c. Lebih serius membuat Satuan Acara Perkuliahan (SAP) atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sehingga rencana pembelajaran juga akan lebih baik karena hasil pemikiran salah seorang guru akan diberi masukan oleh teman-teman guru lainnya untuk memperbaiki/meningkatkan kualitas rencana pembelajaran.
- d. Secara bersama-sama memilih dan menerapkan berbagai strategi/metode pembelajaran atau materi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, atau permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru.

- e. Membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang dituliskan untuk suatu materi pokok (yang di dalam kurikulum kita sekarang berarti siswa dibantu untuk menguasai kompetensi dasar yang diharapkan).
- f. Membantu siswa belajar mengembangkan kebiasaan berpikir ilmiah, atau belajar mengembangkan salah satu kecakapan hidup (yaitu kecakapan hidup akademik).
- g. Melakukan perbaikan dengan dasar data, yaitu dalam mengkaji pembelajaran dalam *Lesson study*, guru secara cermat mengamati siswa dan mengumpulkan data untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti berikut.
 - 1) Bagaimana pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai topik tersebut dapat berubah sepanjang proses pembelajaran?
 - 2) Apakah siswa benar-benar tertarik pada topik ini, atau apakah mereka belajar dengan terpaksa?
 - 3) Apakah siswa memiliki kualitas individu mendasar yang diperlukan untuk belajar? Misalnya, apakah mereka tertib, bertanggung jawab dan mampu mendengarkan dan memberi jawaban atau komentar terhadap ide teman mereka satu sama lain?
- h. Memperhatikan motivasi dan iklim sosial, yaitu faktor-faktor yang mungkin turut berkontribusi terhadap kesuksesan akademis siswa dalam jangka panjang.

- i. Memperoleh masukan yang langsung dapat diterima, sesuai dengan kondisi siswa saat itu, dan berdasarkan observasi terhadap keadaan nyata pembelajaran. Masukan yang berasal dari mitra guru itu sangat berharga karena para guru itu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai siswa dan konteks pembelajaran mereka, dan punya posisi terbaik untuk memahami permasalahan yang dihadapi siswa dan menyarankan pemecahan yang mungkin ditempuh.
- j. Memberikan lingkungan belajar (menurut istilah kita menumbuhkan budaya sekolah) yang koheren dan konsisten.
- k. Mengadopsi pembelajaran sejenis di kelasnya sendiri setelah mengamati tanggapan siswa yang tertarik dan termotivasi untuk belajar dengan cara seperti yang dilaksanakan.
- l. Mengembangkan keprofesionalannya, karena *Lesson study* memungkinkan guru untuk: (a) memikirkan dengan cermat mengenai tujuan pembelajaran, materi pokok, dan pembelajaran bidang studi, (b) mengkaji dan mengembangkan pembelajaran yang terbaik yang dapat dikembangkan, (c) memperdalam pengetahuan mengenai materi pokok yang diajarkan, (d) memikirkan secara mendalam tujuan jangka panjang yang akan dicapai yang berkaitan dengan siswa, (e) merancang pembelajaran secara kolaboratif, (f) mengkaji secara cermat

cara dan proses belajar serta tingkah laku siswa, (g) mengembangkan pengetahuan pedagogis yang sesuai untuk membelajarkan siswa, dan (h) melihat hasil pembelajaran sendiri melalui mata siswa dan kolega.

D. Landasan Yuridis Pelaksanaan *Lesson Study*

Landasan Yuridis pelaksanaan *Lesson study* ini adalah sebagai berikut. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD). Pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa “kedudukan guru adalah sebagai tenaga profesional”. Seorang yang menyebut dirinya profesional harus terus menerus meningkatkan layanan profesinya untuk meningkatkan kemaslahatan anak didiknya. Karena tugasnya yaitu membelajarkan siswa, seorang guru harus terus menerus belajar bagaimana caranya membelajarkan siswanya lebih baik karena tuntutan jaman yang makin berubah. Kalau dulu dianggap sudahlah cukup apabila siswa hanya menguasai aspek-aspek kognitif saja dalam pembelajaran (yang selama berpuluh-puluh tahun dituntut melalui Ebtanas, dilanjutkan dengan UAN dan semacamnya) sekarang hal itu sangatlah tidak memadai. Siswa harus juga menguasai berbagai kecakapan hidup yang oleh Unesco dirumuskan dalam bentuk empat pilar pendidikan yaitu *learning to be*, *learning to know*, *learning to do*, dan *learning to live together*. Seorang guru “produk lama” kalau tidak mau

membaca lagi dan mengikuti kemajuan dan tuntutan jaman akan tidak tahu mengenai perlunya menegakkan keempat pilar pendidikan ini. Kalaupun dia tahu bahwa ada empat pilar pendidikan yang perlu ditegakkannya, tidak juga secara otomatis dia tahu bagaimana cara menegakkannya. Oleh karenanya, guru harus terus menerus belajar sepanjang hayatnya kalau mau menjadi dan disebut sebagai guru yang profesional.

Di dalam UUGD pasal 8 lebih lanjut dikatakan bahwa “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Di dalam pasal-pasal selanjutnya dijelaskan bahwa “kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat sementara kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Bagi guru yang sudah memiliki latar belakang pendidikan S1 secara teoretis sebenarnya sudah dipersiapkan untuk menguasai keempat profesi tersebut, tetapi secara nyata sebenarnya belum dapat dikatakan sudah mumpuni untuk membelajarkan siswanya untuk memenuhi tuntutan jaman sekarang. Selain melalui pendidikan profesi sebenarnya guru dapat dan perlu juga menempuhnya melalui jalur-jalur lain terutama

melalui *Lesson study*. Selain beberapa pasal dan ayat dalam UUGD juga menyatakan hal-hal berikut.

Pasal 60: Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

1. merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
2. meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pasal 69:

1. Pembinaan dan pengembangan guru meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karier.
2. Pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagaimana dimaksud ayat 1 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Pasal 71:

1. Pemerintah wajib membina dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru pada satuan pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau masyarakat.
2. Satuan pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat wajib membina dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Landasan yuridis yang lain untuk pelaksanaan *Lesson study* adalah Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Beberapa pasal dan ayat yang sesuai antara lain Pasal 19:

1. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
2. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

E. Langkah-Langkah Pelaksanaan *Lesson Study*

Langkah-langkah atau tahapan melaksanakan *Lesson study* juga ada variasi menurut pendapat satu ahli dengan yang lainnya. Sebagai contoh Lewis (2002) menyarankan ada enam tahapan dalam awal mengimplementasikan *Lesson study*.

Tahap 1 : Membentuk kelompok *Lesson study*, yang antara lain berupa kegiatan merekrut anggota kelompok, menyusun komitmen

waktu khusus, menyusun jadwal pertemuan, dan menyetujui aturan kelompok.

- Tahap 2 : Memfokuskan *Lesson study*, dengan tiga kegiatan antara utama, yakni: (a) menyepakati tema penelitian (research theme) tujuan jangka panjang bagi siswa; (b) memilih cakupan materi; (c) memilih unit pembelajaran dan tujuan yang disepakati.
- Tahap 3 : Menyusun rencana pembelajaran (Research Lesson), yang meliputi kegiatan melakukan pengkajian pembelajaran yang telah ada, mengembangkan petunjuk pembelajaran, meminta masukan dari ahli dalam bidang studi dari luar (guru atau guru lain yang berpengalaman).
- Tahap 4 : Melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengamati (observasi). Dalam hal ini pembelajaran dilakukan oleh salah seorang guru anggota kelompok dan anggota yang lain menjadi observer. Observer tidak diperkenankan melakukan intervensi terhadap jalannya pembelajaran baik kepada guru maupun siswa.
- Tahap 5 : Mendiskusikan dan menganalisis pembelajaran yang telah dilaksanakan. Diskusi dan analisis sebaiknya mencakup

butir-butir: refleksi oleh guru model, informasi latar belakang anggota kelompok, presentasi dan diskusi data-data dari hasil observasi pembelajaran, diskusi umum, komentar dari ahli luar, ucapan terima kasih.

Tahap 6 : Merefleksikan pembelajaran dan merencanakan tahap-tahap selanjutnya. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan berpikir tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya. Apakah berkeinginan untuk membuat peningkatan agar pembelajaran ini menjadi lebih baik?, apakah akan mengujicobakan di kelas masing-masing?, dan anggota kelompok sudah puas dengan tujuan-tujuan *Lesson study* dan cara kerja kelompok?

Sementara itu, Richardson (2006) menuliskan ada 7 tahap atau langkah yang termasuk dalam *Lesson study*, yakni:

Tahap 1 : Membentuk tim *Lesson study*.

Tahap 2 : Memfokuskan *Lesson study*

Tahap 3 : Menyusun rencana pembelajaran.

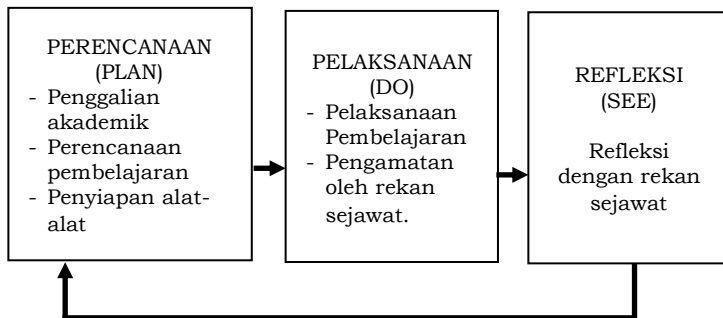
Tahap 4 : Persiapan untuk observasi.

Tahap 5 : Melaksanakan pengajaran dan observasinya.

Tahap 6 : Melaksanakan tanya-jawab/diskusi pembelajaran.

Tahap 7 : Melakukan refleksi dan merencanakan tahap selanjutnya.

Selain pendapat Lewis dan Richardson di atas sebenarnya masih ada beberapa pendapat dari ahli yang lainnya, yang juga menunjukkan adanya variasi langkah tahapan. Dalam praktiknya di Indonesia melalui Program IMSTEP dan SISTTEMS JICA, kegiatan inti dari *Lesson study* hanya ada tiga tahap, yakni perencanaan (plan), pelaksanaan pembelajaran (do), dan refleksi (see).



Gambar 3. Daur *Lesson study* yang Terorientasi pada Praktik.

Berikut akan diuraikan langkah-langkah pengembangan *Lesson study* yang disarankan:

1. Membentuk Kelompok atau Tim *Lesson Study*

Kegiatan *Lesson study* adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok guru, dan bukan kegiatan individual. Artinya dalam melaksanakan

kegiatan *Lesson study* melibatkan banyak orang di suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu perlu dilakukan koordinasi antara guru dengan pimpinan sekolah. Untuk mendapatkan dukungan dari pimpinan perlu ada kesepahaman antara tim guru dengan pimpinan. Koordinasi di tingkat sekolah dimaksudkan untuk membentuk dan mengoordinasikan adanya koordinator dan tim pelaksana. Berdasarkan pengalaman mengembangkan *Lesson study* di JP. MIPA UAD, bahwa untuk pelaksanaan yang lengkap *Lesson study* diperlukan tiga tim atau satgas.

a. Koordinator Pelaksana *Lesson study* di Tingkat Sekolah, yang bertugas antara lain:

- 1) Menyusun perencanaan pelaksanaan *Lesson study* di tingkat sekolah.
- 2) Mengkoordinasi pelaksanaan kegiatan *Lesson study*, termasuk sosialisasi kegiatan *Lesson study* ke semua guru serta pelaksanaan seminar hasil-hasil *Lesson study*.
- 3) Memantau pelaksanaan kegiatan *Lesson study* secara keseluruhan.
- 4) Menyusun laporan akhir pelaksanaan *Lesson study* secara keseluruhan.

b. Tim monitoring dan evaluasi bertugas antara lain:

- 1) Menyusun perencanaan, jadwal, penyusunan instrumen monev.
- 2) Melaksanakan monev.

- 3) Menyusun laporan hasil monev.
 - 4) Mempresentasikan hasil monev.
- c. Tim dokumentasi bertugas antara lain:
- 1) Menyusun perencanaan kegiatan dokumentasi yang disesuaikan dengan jadwal pelaksanaan *Lesson study* pada tiap kelompok guru.
 - 2) Merekam kegiatan *Lesson study*
 - 3) Mempresentasikan hasil rekaman pada kegiatan refleksi.
 - 4) Menyusun hasil rekaman dalam CD sebagai bahan pembelajaran.
 - 5) Mengadministrasikan semua hasil kegiatan LS, seperti: SAP, hasil observasi perkuliahan dan refleksi, *handout*, jadwal kegiatan *Lesson study* semua kelompok *Lesson study*, rekaman pelaksanaan *Lesson study*, dan sebagainya.

Setelah koordinasi di tingkat sekolah dan pembentukan koordinator dan satgas dilaksanakan, tahap yang terpenting adalah pembentukan kelompok atau tim *Lesson study*. Pembentukan kelompok *Lesson study* dapat dilakukan oleh Kepala Sekolah. Rambu-rambu dalam membentuk kelompok *Lesson study* yang dapat dipertimbangkan antara lain sebagai berikut.

- a. Setiap Jurusan/Program Study membagi banyaknya mata kuliah pada semester genap dan semester gasal menurut rumpun mata

- kuliah (ilmu) atau Kelompok Bidang Keahlian (KBK).
- b. Setiap guru sebaiknya hanya berada dalam satu rumpun mata kuliah (ilmu) untuk melaksanakan *Lesson study* pada suatu semester. Contoh: Kelompok guru rumpun Aljabar, kelompok guru rumpun Fisika Dasar, kelompok guru Kimia Organik, kelompok guru Botani, dan sebagainya.
 - c. Setiap kelompok guru rumpun mata kuliah yang akan melakukan *Lesson study* bisa terdiri dari 3–6 guru, bisa juga lebih tergantung kondisi masing-masing lembaga.
 - d. Jika suatu kelompok guru yang hanya terdiri atas guru-guru junior yang belum banyak pengalamannya dalam pembelajaran sebaiknya didampingi oleh guru senior yang juga menguasai materi perkuliahan dalam rumpun guru junior.
 - e. Setiap kelompok guru memilih satu atau dua mata kuliah (tergantung pendanaan, jika diperlukan) dalam suatu rumpun, yang akan digunakan untuk *Lesson study*. Alasan pemilihan mata kuliah diserahkan kepada kelompok guru rumpun tersebut. Kriteria pemilihan mata kuliah, misalnya: Mata kuliah yang dipandang sulit bagi kebanyakan siswa, mata kuliah dasar yang harus dikuasai siswa sebagai dasar untuk mempelajari mata kuliah

- lainnya, mata kuliah pengembangan yang belum banyak referensinya, dan sebagainya.
- f. Setiap kelompok *Lesson study* memilih seorang ketua tim atau koordinator pelaksanaan *Lesson study* dan bertanggung jawab kepada Ketua Jurusan/Program Studi dan Koordinator *Lesson study* tingkat Fakultas. Penanggungjawab tersebut mengadministrasi semua kegiatan *Lesson study* sejak perencanaan sampai dengan pelaporannya.
 - g. Setiap tahun, seorang guru diusahakan berada sekurang-kurangnya dalam satu kelompok guru yang melaksanakan *Lesson study*, sehingga setiap guru akan terus menerus dapat mengikuti kegiatan *Lesson study*. Namun jika kegiatan *Lesson study* di fakultas tertentu masih bersifat rintisan, pembentukan kelompok *Lesson study* bisa dilakukan dalam satu atau dua kelompok saja

2. Penyusunan Jadwal Pelaksanaan *Lesson Study*

Pada prinsipnya pelaksanaan *Lesson study* tidak boleh mengganggu jalannya perkuliahan yang rutin sesuai dengan jadwal yang telah disusun Fakultas/Jurusan. Oleh karena itu penyusunan jadwal kegiatan *Lesson study* dan penyusunan jadwal perkuliahan harus dilakukan secara bersamaan (integrated) melalui langkah-langkah berikut ini.

- a. Dalam menyusun jadwal perkuliahan, penyusun memberi kesempatan waktu luang pada kelompok-kelompok guru untuk melaksanakan tatap muka pembelajaran *Lesson study* dan waktu untuk refleksi.
- b. Setiap minggu, suatu kelompok guru memerlukan waktu untuk perencanaan, tatap muka perkuliahan dan observasi, dan kegiatan refleksi selama 4 jam berturut-turut. Untuk tatap muka perkuliahan mata kuliah yang ditentukan dan observasi selama 2 jam dan selama 2 jam berikutnya untuk kegiatan perencanaan atau refleksi.
- c. Mata kuliah yang digunakan untuk *Lesson study* oleh suatu kelompok guru dijadwalkan sedemikian hingga semua guru anggota kelompok tersebut bebas mengajar kecuali seorang guru pengampu mata kuliah yang dipilih tersebut, selanjutnya dua jam berikutnya semua guru pada kelompok tersebut bebas mengajar pula. Namun demikian dalam pelaksanaan open class guru observer dapat berasal dari kelompok atau mata kuliah apapun, dan jumlahnya tidak dibatasi.
- d. Untuk menyusun jadwal perkuliahan sekaligus jadwal kegiatan *Lesson study* setiap kelompok diperlukan informasi tambahan sebagai berikut.
 - 1) Daftar guru setiap kelompok *Lesson study* untuk setiap Jurusan/ Program Studi.

- 2) Daftar mata kuliah yang digunakan untuk *Lesson study* dari setiap kelompok.

Setelah langkah persiapan untuk mengawali mengembangkan kegiatan *Lesson study* seperti di atas, maka langkah inti dalam kegiatan *Lesson study* adalah memfokuskan pelaksanaan *lesson study*.

3. Memfokuskan Lesson Study

Tiap kelompok guru menentukan fokus *Lesson study* yang merupakan permasalahan dalam perkuliahan. Pemilihan fokus *Lesson study* didasarkan pada hasil identifikasi/observasi awal pada kelas yang akan digunakan untuk *Lesson study*, misalnya karakteristik siswa, suasana kelas, media dan alat perkuliahan yang tersedia, dan materi perkuliahan. Akan sangat menguntungkan bagi para guru, jika pelaksanaan *Lesson study* ini diangkat sebagai penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Berikut ini contoh tema permasalahan/fokus yang kini aktual perlu memperoleh perhatian.

1. Kemandirian belajar siswa.
2. Pencapaian aspek kognitif pada level tinggi, yaitu: analisis, evaluasi dan kreativitas.
3. Tumbuh kembangnya keberanian mengemukakan pendapat yang bertanggung jawab dan rasa percaya diri.
4. *Problem solving, Problem based learning, atau Reality based learning.*
5. Melibatkan dalam menjawab tantangan global dengan mengembangkan potensi lokal.

6. *ICT based learning*.
7. Pengembangan proses pembelajaran yang inovatif.
8. Pengembangan materi ajar yang kontekstual dengan realitas kehidupan.
9. Penerapan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran atau materi ajar.
10. Pengembangan kompetensi siswa pada aspek afektif.

4. Merencanakan Perkuliahan/Pembelajaran (Plan)

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam tahap perencanaan pembelajaran antara seperti diuraikan di bawah ini.

- a. Tiap kelompok *Lesson study* menyusun tabel rencana kegiatan *Lesson study* selama satu semester. Tabel rencana tersebut memuat sekurang-kurangnya: Siklus ke, hari dan tanggal (sesuai jadwal), materi perkuliahan, kegiatan (perencanaan, tatap muka perkuliahan dan observasi, refleksi), petugas (penyusun perangkat perkuliahan, seperti: SAP/Rencana Perkuliahan (RP), media, handout, guru yang melakukan perkuliahan, pimpinan diskusi) dan keterangan. Satu siklus terdiri dari kegiatan-kegiatan perencanaan, tatap muka perkuliahan (implementasi rencana) dan observasi, dan refleksi.

- b. Rencana *Lesson study* yang telah disusun lengkap ini digandakan untuk peserta dan diserahkan kepada Koordinator *Lesson study* Fakultas/Jurusan untuk keperluan monitoring dan evaluasi (monev).
- c. Dari tabel rencana kegiatan *Lesson study* tersebut tampak adanya pembagian tugas dari setiap anggota kelompok. Selanjutnya, berdasarkan fokus *Lesson study* dipilih, disusun perangkat perkuliahan untuk siklus pertama.



Gambar 4. Salah Satu Kegiatan Diskusi Perencanaan Pembelajaran pada Pelaksanaan *Lesson study*.

- d. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) disusun secara lengkap yang merupakan suatu model perkuliahan sesuai dengan fokus *Lesson study* yang telah ditetapkan. Dengan demikian, seorang pembaca SAP akan memahami dan

dapat melaksanakan perkuliahan di kelasnya seperti yang dilakukan oleh penyusun SAP, baik dari segi materi ajarnya dan urutan penyajiannya.

- e. Lembar observasi perkuliahan digunakan oleh guru pengamat untuk melakukan observasi. Pengamatan ditekankan pada kegiatan belajar siswa sebagai akibat dari fokus *Lesson study* yang diberikan. Dengan demikian, lembar observasi berisi hal-hal penting dari fokus *Lesson study* yang harus diamati. Salah satu kegagalan *Lesson study* adalah kurang cermatnya dalam observasi kegiatan belajar siswa.
- f. Perangkat perkuliahan yang telah disusun oleh seorang atau beberapa guru didiskusikan bersama dalam kelompok untuk memperoleh kesepakatan dalam kelayakan penerapannya pada praktik perkuliahan.
- g. Jika diperlukan skenario pembelajaran/ perkuliahan yang akan ditampilkan dipresentasikan di depan kelompok. Ada juga perguruan tinggi tertentu yang melakukan "*peer teaching*".

5. Melaksanakan Perkuliahan dan Observasi (Do)

Tahap *Do* merupakan tahap yang sangat penting, karena pada tahap inilah rancangan pembelajaran kan dipraktikkan dan diobservasi untuk dilihat efektivitasnya. Berikut diuraikan beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini.

- a. Guru yang ditunjuk (sesuai rencana yang telah disusun) melaksanakan perkuliahan dalam kelas sesuai dengan rencana perkuliahan yang telah disepakati bersama, sedangkan guru lainnya dalam kelompok mengamati jalannya perkuliahan. Jika ada pengamat tambahan dapat berasal dari kelompok mata kuliah yang lain, atau bahkan dari pimpinan atau masyarakat yang berminat.
- b. Pengamat dengan membawa lembar observasi dan SAP mengambil tempat di bagian sisi kiri, kanan, depan atau belakang tempat duduk siswa, yang penting dapat melihat wajah dan gerak-gerak tubuh siswa. Sekali lagi bahwa pengamatan ditekankan pada kegiatan belajar siswa, apakah dengan penerapan SAP yang telah disusun bersama tersebut, siswa tampak belajar dengan motivasi dan semangat tinggi, kelas menjadi hidup, atau ada siswa yang memerlukan perhatian khusus, atau hal-hal lainnya yang penting yang terkait dengan proses pembelajaran.
- c. Pada dasarnya pengamat tidak boleh melakukan intervensi selama melakukan pengamatan, baik terhadap guru maupun siswa. Secara lebih detil rambu-rambu yang harus diperhatikan oleh seorang pengamat akan diuraikan sebagai berikut.
 - 1) Pengamat dan pengamat tambahan lainnya hendaknya datang paling lambat 5 menit

sebelum pembelajaran dimulai, dan menyiapkan lembar observasi atau buku catatan dan pena. Jika memungkinkan setiap peserta memperoleh SAP dan LKM/S atau perangkat pembelajaran lainnya yang telah diperbanyak untuk para pengamat.

- 2) Semua peserta segera memasuki kelas dengan tertip pada waktu yang ditentukan. Begitu memasuki ruangan semua peserta dan undangan hendaknya tidak lagi berkeinginan keluar masuk kelas. Tetaplah berada di dalam kelas dan bersiap mengamati siswa belajar.
- 3) Pengamatan segera menempati posisi sedemikian sehingga dapat memperhatikan perubahan wajah dan gerak-gerik siswa ketika belajar. Posisi yang ideal adalah dihadapan siswa. Namun jika siswa berdiskusi saling berhadapan, posisi yang ideal adalah di samping kelompok.
- 4) Pada awalnya, setiap pengamat berlatih mengamati satu kelompok. Kelak jika sudah lebih dari 5 kali pengamatan, pengamat dapat mengamati beberapa kelompok lain sehingga dapat mengetahui atmosfir kelas secara keseluruhan.
- 5) Tidak membantu guru dalam proses pembelajaran dalam bentuk apapun. Misalnya ikut membagikan LKS, menenangkan siswa, dan lain-lain. Biarlah

guru melakukan tugasnya secara mandiri dan terbebas dari intervensi siapapun.

- 6) Tidak membantu siswa dalam proses pembelajaran, misalnya mengarahkan pekerjaan siswa. Jika siswa bertanya kepada Anda (sebagai pengamat), katakan agar siswa bertanya langsung pada guru.
- 7) Tidak mengganggu pandangan guru/siswa selama pembelajaran. Jika Anda sedang mendekati kelompok atau berada di tengah-tengah kelas, kemudian tiba-tiba guru ingin memberikan arahan secara klasikal maka segeralah menepi agar tidak mengganggu pandangan siswa.
- 8) Tidak mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar, misalnya berbicara dengan pengamat lain, keluar masuk ruangan.
- 9) Jika menggunakan kamera untuk mengambil gambar kegiatan belajar (guru/siswa) lampu kilat (*flash*) hendaknya dimatikan. Kilatan lampu kamera dapat mengganggu atau menghentikan konsentrasi belajar siswa.
- 10) Tidak makan, minum dan merokok di dalam ruangan pembelajaran.
- 11) Ingat, fokuskan pengamatan pada siswa belajar, bukan hanya pada guru yang mengajar. Gunakan lembar pengamatan yang tersedia. Jika fenomena yang diamati

tidak tercantum dalam lembar observasi, pengamat dapat menambahkannya.

- 12) Pengamat melakukan pengamatan secara penuh sejak awal sampai akhir pembelajaran.
- 13) Selain mengamati siswa belajar, pengamat juga perlu memperhatikan:
 - a) Teknik pengelolaan kelas yang dibuat oleh guru.
 - b) Bagaimana guru mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran?
 - c) Bagaimana guru memanfaatkan media pembelajaran sederhana dari lingkungan?
 - d) Bagaimana upaya guru membuat siswa kreatif?



Gambar 5. Pelaksanaan *Open Class* dan Observasi Pembelajaran

6. Refleksi (Menganalisis Hasil Observasi dan Mendiskusikan)

Setelah selesai melaksanakan implementasi rencana perkuliahan dan observasi langsung dilakukan kegiatan refleksi, dengan acara sebagai berikut.

- a. Diskusi refleksi dipimpin oleh seorang moderator dan kalau perlu ada notulis.
- b. Lebih dulu guru yang mengimplementasikan rencana perkuliahan (guru model) oleh moderator diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesan dan hal lain yang dipandang penting dalam mengimplementasikan rencana perkuliahan.
- c. Para pengamat menyampaikan tanggapan atau hal-hal penting dalam pelaksanaan perkuliahan yang perlu perbaikan atau perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Hal yang disampaikan oleh pengamat harus didasarkan pada hasil analisis dari pengamatannya, bukan hanya berdasar pada teori atau opini.
- d. Agar pelaksanaan refleksi berjalan dengan baik, maka perlu diperhatikan rambu-rambu dalam menyampaikan komentar dalam diskusi refleksi berikut ini.
 - 1) Komentar yang disampaikan sebaiknya terfokus pada masalah proses belajar siswa, bukan pada aktivitas guru dalam mengajar.
 - 2) Apabila terkait dengan kinerja guru saran yang disampaikan sebaiknya dengan

- memperbanyak pujian positif dan sesedikit mungkin kritik negatif.
- 3) Komentar yang disampaikan harus berdasarkan data pengamatan saat observasi, buka bagaimana seharusnya berdasar keinginan pengamat. Artinya jauhkan dari komentar yang "menggurui" guru model.
 - 4) Gunakanlah nada yang lembut dan pilihan kata yang halus
 - 5) Komentar yang disampaikan sebaiknya jauh dari sifat "menggurui" atau menurut pandangannya sendiri
 - 6) Jika menyampaikan data tentang siswa belajar, kemukakan MENGAPA hal itu terjadi (ini merupakan interpretasi) dan bagaimana jalan keluarnya (ini merupakan saran untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya).
 - 7) Kemukakan juga pelajaran apa yang dapat dipetik dari permasalahan tersebut
- e. Jika ada pakar/narasumber yang hadir maka diberi kesempatan untuk menyampaikan komentar akhir, untuk memberi masukan tentang pembelajaran atau proses *Lesson study*.
- f. Pada akhir kegiatan diskusi refleksi moderator menyampaikan ringkasan hasil diskusi atau kesimpulan yang dianggap penting. Hasil tersebut berupa hal-hal yang baik untuk dilanjutkan dan saran-saran perbaikan sebagai

pertimbangan dalam menyusun perencanaan perkuliahan berikutnya.

7. Merencanakan Perkuliahan Tahap Berikutnya

Penyusunan rencana perkuliahan (*plan*) tahap berikutnya tetap menekankan pada fokus *Lesson study* yang telah ditetapkan dan mempertimbangkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Selanjutnya melaksanakan langkah *do* dan *see* begitu seterusnya sampai siklus terakhir yang direncanakan.

8. Menyusun Laporan Pelaksanaan Lesson Study

Sebenarnya tidak ada keharusan untuk menyusun laporan kegiatan *Lesson study* seperti halnya pada PTK, namun jika *Lesson study* dilaksanakan dalam konteks sebuah program yang dilaksanakan oleh lembaga atau program yang mendapatkan sponsor pendanaan maka akhir dari suatu kegiatan *Lesson study* harus disusun sebuah laporan. Tiap kelompok *Lesson study* diharapkan menyusun laporan pelaksanaan *Lesson study*. Format laporan seperti format laporan kegiatan pada umumnya. Akan sangat menguntungkan bagi guru, apabila hasil pelaksanaan *Lesson study* ini dituliskan pula artikelnya untuk dimasukkan ke jurnal. Selain itu, setiap kelompok guru membuat ringkasan laporan untuk didiseminasikan dalam forum seminar yang diselenggarakan fakultas.



Gambar 6. Seminar *Exchange of Experience Hasil Lesson Study*

9. Seminar Hasil *Lesson Study* (*Exchange of Experience*) Antarkelompok

Untuk menyebarluaskan dan meningkatkan kualitas *Lesson study* dan kualitas pembelajaran maka sebaiknya ada kegiatan pertukaran pengalaman dalam bentuk seminar. Koordinator *Lesson study* tingkat fakultas merencanakan seminar hasil *Lesson study* yang dapat dihadiri oleh semua guru di fakultasnya, undangan perwakilan guru dari fakultas lain, perwakilan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPM), perwakilan dari Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Aktivitas Instruksional (LP2AI) atau Lembaga Pengembang Pendidikan dan Pembelajaran (LP3). Dalam acara seminar ini, selain penyampaian hasil pelaksanaan *Lesson study* dari masing-masing kelompok *Lesson study* dan sanggahannya, penting untuk memberi kesempatan kepada tim monitoring dan evaluasi tingkat fakultas untuk menyampaikan hasil monev yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. 2007. ***Learning to Teach*** (Edisi Ketujuh). New York: McGraw Hill Companies.
- Arsyad Azhar. 2006. **Media Pembelajaran**. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Balsamo Kathy. 1994. ***Thematic Activities for Student Portfolios***. Beaver creek: Pieces of learning.
- Bredenkamp. 1987. ***Development Appropriate Practice***. New York: National Association for the Education of Young Children (NAEYC).
- BSNP, 2006. ***Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan menengah***. Jakarta: BSNP.
- Clearly Pauline, Luca, Di. 1986. ***Learning Through an Approaches and Guildelines Integrated Curriculum***. Victoria: Ministry of Education.
- Collins Gillian, Dixen Hazel. 1001. ***Integrated Learning: Planning Curriculum Unit***. Bookshelf Stage 3. Australia: Bookshelf Publishing.
- Daniel, M. & David, R. 2008. ***Efective Teaching***. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Degeng. I. Nyoman S. 1999. Media Pembelajaran. Pelatihan Tenaga Pengajar. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Depdiknas. 2006. Pedoman Model Penilaian Kelas KTSP. Jakarta: Cipta Jaya.
- Ditjen Dikti. 2006. **Standar Kompetensi Guru Kelas SD? MI Lulusan S 1 PGSD**. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Ditjen Dikti Depdiknas.
- Ditjen Dikti. 2006. **Alur Pikir Pengembangan Kurikulum S-1 PGSD**. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Ditjen Dikti Depdiknas.
- Forgaty Robin. 1991. The Mindful School: **How to Integrate The Curricula**. Palatine, Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc.
- Haysom, dkk. 1974. **Inovation in Teacher Education**. London: Mc Graw Hill Compeny (UK) Limited.
- Heinich, Robert. Dkk. 1982. Instructional Media and The Tecnologies of Instruction. Newyork: John Wiley & Sons.
- Khaeruddin & Sujiono, E. H. 2005. *Pembelajaran Sains (IPA)*. Makassar: UNM Makassar.
- Latuheru, John. 1988. Media Pembelajaran: dalam proses Belajar Mengajar masa Kini. Jakarta: P2LPTK.
- Levie & Lentz. 1982. Teaching and Media. Englewood Clifffs: Prentice Hall, Inc.

- Materi Pelatihan Pembelajaran Aktif di Sekolah dan Kunjungan Sekolah, Paket Pelatihan ALFHE DBE2 - USAID.
- Miarso, Yusufhadi, dkk, 1986. Teknologi Komunikasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali.
- Morrison Gr, et all. 2007. ***Designing effective instruction***. Oklahoma: Jong Wiley & Son, Inc.
- Nasar. 2006. **Merancang Pembelajaran Aktif Dan Kontekstual**, Jakarta: Grasindo.
- Nurhadi, dkk. 2004. ***Pembelajaran kontekstual***. Malang: Universitas negeri Malang
- Puskur. 2004. **Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Penilaian Kelas**. Jakarta: Depdiknas.
- Renald, H. Anderson. 1987. Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran.
- Sadiman, Arif. S. 1986. **Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)**. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.
- Seri Pustaka Teknologi Pendidikan Jakarta: CV Rajawali.
- Setyosari, Punaji dan Sihkabuden. 2005. **Media Pembelajaran**. Malang: Elang Mas.
- Silberman, M.L., 2006. ***Active Learning***: 101 cara belajar ssiwa aktif. Bandung: Nusa media.

- Smith, P.L., & Ragan, T.L., 2007, ***Instructional Design***, Third Edition, John Wiley & Sons, Inc.
- Smith, PL & Ragan. 2005. ***Instructional design***. Oklahoma: Jong Wiley & Son, Inc.
- Sudjana & Rivai. 1991. **Media Pembelajaran (Pembuatan dan Penggunaannya)**. Bandung: Rosdakarya.
- Suherman, E. dkk. 2003. **Strategi Pembelajaran Aktif Kontemporer**. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyanto, M. 2003. **Multimedia Alat untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing**. Yogyakarta: Andi.
- Usaid. 2010. **Modul ALIS dan ALIHE**. Desentralized Basic Education 2.
- Wilson Lorraine, Malmgren David, Ramage Shirl *et.all.*. 1991. **An Integrated Approach Learning**, Melbourne: Thomas Nelson Australia.

BIODATA PENULIS

Biodata Trianik Widyaningrum, M.Si.

1	Nama lengkap	Trianik Widyaningrum,M.Si
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4	NIY	60970160
5	NIDN	0514017001
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Semarang, 14 Januari 1970
7	E-mail	trianikwidyaningrum@ymail.com
8	Nomor Telpon/HP	0816682123
9	Alamat kantor	UAD Kampus 3. Jl.Prof.Dr.Soepomo Janturan Yogyakarta
10	Nomor telepon/Faks	(0274) 563515/ (0274) 564604

Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	UGM	UGM
Bidang Ilmu	Biologi	Biologi

Biodata M. Joko Susilo, M.Pd.

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Muhammad Joko Susilo, M.Pd.
2	Jenis Kelamin	L
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	60030460
5	NIDN	0508027701
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Klaten / 08 Pebruari 1977
7	E-mail	jokoms_uad@yahoo.com
9	Nomor Telepon/HP	0274-517548 / 08122586080
10	Alamat Kantor	Kampus III UAD. Jl. Prof. Dr.Soepomo,SH., Warungboto Yogyakarta 55164
11	Nomor Telepon/Faks	(0274) 563515, 371120 / (0274) 564604

Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Univ. Muhammadiyah Surakarta	Univ. Muhammadiyah Surakarta	Univ. Negeri Yogyakarta
Bidang Ilmu	Pendidikan Biologi	Ilmu Pendidikan	Penelitian dan Evaluasi Pendidikan

Biodata Drs. Sri Tuter Martaningsih, M.Pd.

1. Nama	Dra. Sri Tuter Martaningsih, M.PD
2. NIY/NIP	19630315 1986 11 200 1
3. NIDN	015036301
4. NBM	77 62 66
5. Pendidikan	Strata 2 Progran Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Lulus tahun 1996 di IKIP Jakarta; saat ini sedang menempuh pendidikan Strata 3 di UNY Program Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
6. Pangkat, Golongan, terhitung mulai tgl.	Penata, Golongan III C tmt 1 April 1998
7. Jabatan Akademik, terhitung mulai tgl.	Lektor, tmt 1 Januari 2001
8. Alamat Rumah (sebutkan lengkap shg surat menyurat sampai)	Jl. Wijayakusuma 8 Wonocatur RT 02 RW 23 Banguntapan Yogyakarta 55198
9. Nomor HP/Telepon	0858 6842 5678
10. Alamat Pos-El (Email)	smart.ningsih@gmail.com

